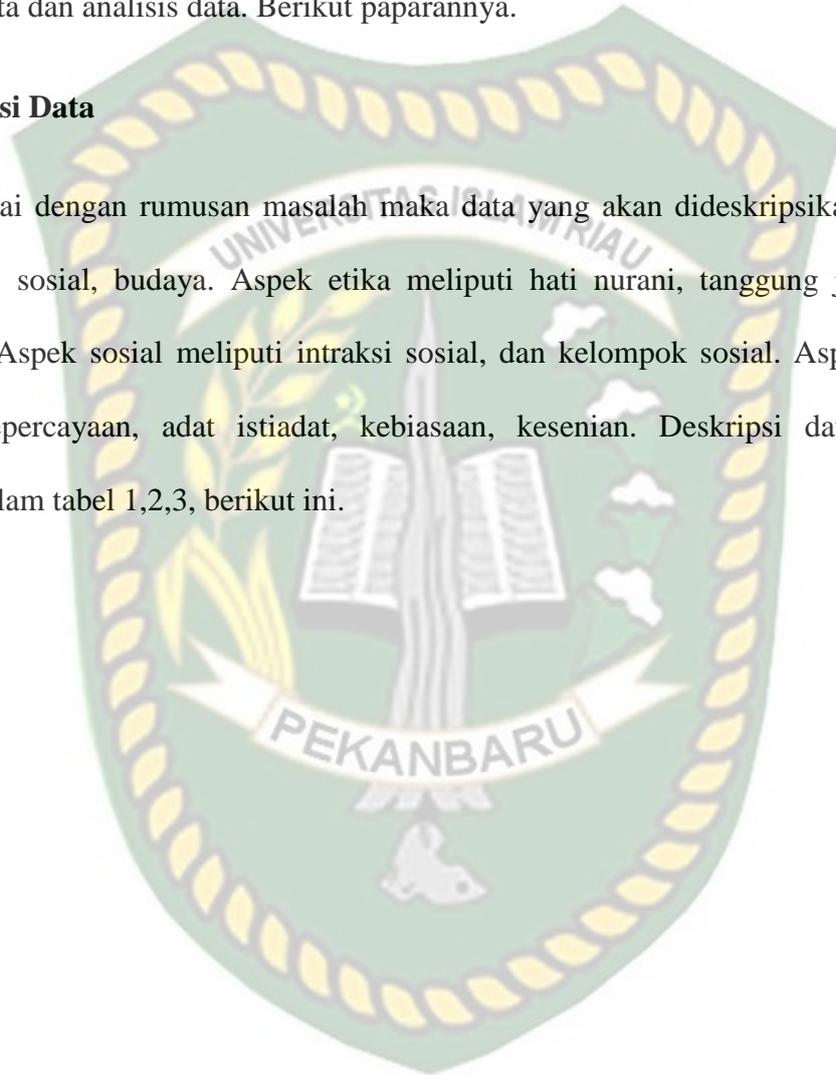


BAB II PENGOLAHAN DATA

Dalam Bab II Pengolahan Data ini akan disajikan beberapa subbab yakni deskripsi data dan analisis data. Berikut paparannya.

2.1 Deskripsi Data

Sesuai dengan rumusan masalah maka data yang akan dideskripsikan meliputi aspek etika, sosial, budaya. Aspek etika meliputi hati nurani, tanggung jawab, dan kewajiban. Aspek sosial meliputi intraksi sosial, dan kelompok sosial. Aspek budaya meliputi kepercayaan, adat istiadat, kebiasaan, kesenian. Deskripsi data tersebut disajikan dalam tabel 1,2,3, berikut ini.



TABEL 1 KLASIFIKASI DATA ASPEK ETIKA DALAM NOVEL ANAK RANTAU KARYA A. FUADI

No Data	Data	Etika			
		Hati Nurani		Tanggungjawab	Kewajiban
		Benar	salah		
1.	<i>Hari ini Martiaz akan menyetiri Hepi ke sekolah untuk mengambil rapor. Selama ini, walau banyak ulah, suka bolos dan susah diatur, Hepi tidak pernah mengecewakan soal prestasi sekolah. Kincir-kincir di kepalanya selalu berpusing. Otaknya encer dan menyedot segala sesuatu dengan tergesa dan lapar, layaknya alat pengisap debu (A. Fuadi, 2017:7).</i>			✓	
2.	<i>Seorang wanita tua berselendang putih menutupi rambut putihnya tergopoh-gopoh datang. Begitu melihat siapa tamu yang sampai, matanya berair dan memeluk Hepi dan Martiaz berkali-kali. “alhamdulillah doa amak didengar Allah, katanya. Dibimbingnya tangan Hepi dan digosok-gosoknya punggung cucunya sambil berkata,”sudah besar sekali wa’ang, Hepi”. (A. Fuadi, 2017:20).</i>	✓			
3.	<i>Salami Kakek”, kata Martiaz, mendorong punggungnya maju. Hepi ragu-ragu memegang tangan gemuk kakeknya dan menempelkan di keningnya. Mata kakeknya tampak mendelik, tapi di balik kumis tebal yang memutih itu, Hepi melihat sebuah senyum terbit untuk dia. Sambil menggosok kepala cucunya, kakek berteriak ke dapur dengan nada senang, “Salisah, lihatlah cucu kita pulang.” (A. Fuadi,2017:20).</i>			✓	✓
4.	<i>Tidak akan pernah pupus dalam kenangan kejadian hari itu, saat Hepi lahir. Anak keduanya ini ditakdirkan manjadi piatu saat baru berusia setengah jam. Hepi hanya sempat mengisap susu ibunya tiga teguk saat Nurbaiti memeluknya sejenak. Setelah itu, giliran ajal yang memeluk ibunya dan menerbangkannya ke langit ketujuh, masih segar diingatan Martiaz, Hepi kecil dengan keras kepala</i>	✓			

No Data	Data	Etika			
		Hati Nurani		Tanggungjawab	Kewajiban
		Benar	Salah		
5.	<p>terus menyusuh dengan dahaga. Martiaz, perawat, dan dokter berdiri mematung dengan mata meleleh basah. Tiada satu orangpun yang sampai hati merenggut badan mungil bayi ini dari jasad ibunya kering. (A. Fuadi, 2017:22)</p> <p>Bertahun-tahun lalu, surau gadang senasib dengan berbilang surau yang lain, bagai kerakap di atas batu, hidup segan mati tak mau. Sebagian surau menjadi almarhum bersamaan dengan wafatnya buya terakhir di lingkungan itu. Pelan-pelan jumlah saf terus surut, sampai pernah imam ada, tapi tidak makmum, pernah jemaah ada, tapi imam yang alpa. Akhirnya, makmum dan imam bagai sepakat tidak pernah datang lagi. Surau bagai lampau bangrut, listrik diputus dan pintu digembok dari luar. <i>Sampai suatu hari hati datuk dan selisah tergerak, mereka bersikeras mengurus surau berdua saja dan berhasil menghidupkan lagi seperti sekarang.</i> (A. Fuadi, 2017:32)</p>			✓	
6.	<p>Dia melepaskan rangkulan dan bergegas melangka masuk bus. Hepi berlari di belakang ayahnya, tangannya menggapai tiang di sebelah pintu bus. Ayah berbalik sejenak. <i>Dengan mata merah dan tajam, dia menghardik Hepi, "laki-laki itu harus berani menanggung perbuatan sendiri. Jangan seenaknya bolos sekolah. Setiap kelakuan ada resikonya. Sekarang rasakan dulu hukuman kamu. Kalau memang mau ke jakarta, boleh, tapi beli tiket sendiri kalau mampu.</i> (A. Fuadi, 2017:54).</p>			✓	
7.	<p>Seminggu dia dirumah, ibunya meninggal, sejak kepergian ibunya, Lenon tidak beranjak dari rumah, tidak pergi merantau lagi. <i>Setiap hari selama seminggu, orang melihat dia naik ke bukit di balik surau gadang menenteng seember air, menyiam rumput dan tiga rumpun puding yang ditanam di pusara, dan</i></p>			✓	

No Data	Data	Etika			
		Hati Nurani		Tanggungjawab	Kewajiban
		Benar	Salah		
8.	<p><i>tertunduk mendoakan ibunya tepat di kepala nisannya. Dia tahu kesehatan ibunya terus merosot setelah mendengar kabar dia masuk penjara. (A. Fuadi, 2017:72).</i></p> <p><i>Mana ada anak bujang yang mau belanja keperluan dapur dan warung ke pasar di kampung? Belanja tetek bengek rumah tangga biasanya dianggap kerja perempuan. Tapi itu yang sering dilakukan oleh Lenon untuk menggantikan ibunya yang sering sakit dan pening kalau melihat orang ramai. Sampai suatu dia berselisih sengit dengan ayahnya, saat ayahnya kawin lagi. Anehnya, ibunya tidak menolak dimadu, bahkan pasrah saja ketika dicereikan ayahnya yang memilih tinggal dengan istri mudahnya. Tapi, setelah itu, ibunya selalu sakit-sakitan. Lenon kecewa kepada kedua orang tuanya dan merantau ke jakarta. (A. Fuadi, 2017:73)</i></p>			✓	
9.	<p><i>Mulut Neneknya terdengar seperti mitraliur, melancarkan serangan “trat-trat-tat” tidak berjedah. “Engku Datuk, ambo menghormati engku sampai mati, tapi kalau berurusan dengan cucu ini ambo akan melawan. Tidak cukupkah kita kehilangan dua anak? Satu karena tangan datuk, satu lagi karena mulut datuk. Kini mau kehilangan cucu juga? Mau begitu? Untuk apa datuk? Untuk apa?”</i></p> <p>Hepi terkesima melihat neneknya yang selama ini lemah lembut tiba-tiba bagai seekor induk ayam beranak kecil yang siap melibas dan siap mematuk siapa saja. (A. Fuadi, 2017:82)</p>	✓		✓	
10.	<p>Lalu bagai induk ayam habis menang tarung, nenek dengan lembut merengkuh cucunya di bawah katiaknya. “jangan salah kira. Kami berdua hanya ingin menjaga kau tidak sesat langkah. Dan ingat, kami sayang wa’ang dengan cara berbeda,” bisiknya. Hepi merasakan gelombang hangat mengalir ke dadanya, rasa yang belum pernah dia rasakan, dibela seorang perempuan dengan sepenuh</p>				✓

No Data	Data	Etika			
		Hati Nurani		Tanggungjawab	Kewajiban
		Benar	Salah		
11.	hati. Dalam hati Hepi bertekad akan membela perempuan ini berkali-kali lipat. Dalam hati dia bertanya-tanya siapa dua anak mereka yang hilang itu. (A. Fuadi, 2017:82). <i>Dan datuk menggut-manggut dan tiada alasan untuk tidak tersenyum kepada preman yang tampak sudah insyaf ini. Datuk membatin, inilah orang minang itu. Mereka boleh jadi penjahat, tapi akan marah kalau dibilang kafir. Nasehat orang-orang tua di kampung sudah menembus alam bawah sadar mereka: “hidup berakal, mati beriman. (A. Fuadi,2017:85)</i>				✓
12.	<i>Sejak suaminya meninggal tahun lalu, Mak Tuo ini tampak kepayahan mengurus sendiri lapaunya. “Mak Tuo tidak punya uang banyak, jadi kalian bantu pas lapau ramai saja. “Mak Tuo juga gak kuat bayar kalian semua”, dia menambahkan. Attar dengan gagah berani menyambut, “ yang penting Hepi dapat uang saku. Saya dan Zen kapan-kapan ada rezki saja”. Zen terpaksa ikut mengangguk-angguk saja karena tidak enak hati. Hepi semakin rawan hatinya melihat kebaikan kawannya. (A. Fuadi, 2017:91)</i>	✓			✓
13.	Hepi sudah berkali-kali bilang ke kakeknya bahwa dia sudah pernah belajar mengaji, dengan harapan dia bisa lolos dari kewajiban ikut kelas mengaji. Tapi, semua penjelasan itu sia-sia belaka ketika Datuk mengetes kemampuan mengajinya, berkali-kali datuk menggeleng-geleng ketika mendengar Hepi menderas AL-Quran. “belum memuaskan. Jadi, mulai hari ini mengaji setiap malam sama kakek, supaya bisa ikut khataman sebentar lagi. (A. Fuadi, 2017: 107)				✓

No Data	Data	Etika			
		Hati Nurani		Tanggungjawab	Kewajiban
		Benar	Salah		
14.	Di tengah keramaian Hepi merasakan debat ganjil di dadanya. <i>Tiba-tiba merasa sepi sendiri. Tidak akan pernah dia melihat ibunya menyedot hidung yang basah, karena terharu karena dirinya. Hanya seorang ayah yang dia punya, tapi kini telah meninggalkannya pula. Dengan perasaan tak pasti, dituntaskannya juga membaca ayat-ayat yang ditugaskan kakeknya dengan suara kadang-kadang kendur. Dilirikinya kakek dan neneknya yang mengangguk-angguk mendengar suaranya. (A.Fuadi, 2017:116)</i>		✓		
15.	<i>Dia mulai mencari cara mendekati tuhan. Malam-malam, selesai tahajud, dia usap matanya yang basah. Dia pikir-pikir, mungkin anaknya, Martiaz, darah dagingnya sendiri, telah memakan risiko haram yang dia bawah pulang. Akibatnya, dia jadi pembangkang, jadi pereman, dan jadi seperti sekarang. Karena neracanya belum seimbang, di sisa umur ini dia ingin memperbanyak pahala dengan memimpin surau kaumnya. Dia berharap ibadanya di sisa umur ini bisa mencuci daki-daki dosanya sampai habis. Air dan sabunya adalah amal ibadanya. Berdagang pahala dan dosa dengan Tuhan. (A. fuadi, 2017:121)</i>	✓			
16.	<i>Dasar wa'ang sama dengan Bang Martiaz, tidak hanya pandangan ke depan, tidak tepat janji". Katanya. Hepi merasakan dadanya berdetak lebih cepat. Walau dia menyimpan marah pada ayahnya, mendengar Martiaz disebut-sebut, dia segera merasa sedih. "Maafkan, Bang, tidak akan diulangi. Maaf", kata Hepi sampai terbungkuk-bungkuk. Maaf yang terlambat. Lenon nampak sebuk dengan telefonnya, memastikan kiriman sampai ke tangan Sutan. Hanya matanya saja yang melotot ke Hepi dan mengayun-ayunkan tangannya seperti gerakan mengusir menyuruh pergi. (A. Fuadi, 2017:155)</i>	✓			

No Data	Data	Etika			
		Hati Nurani		Tanggungjawab	Kewajiban
		Benar	Salah		
17.	<i>Hepi tidak pernah menyangka kakeknya yang pemberang ini bisa juga sedih hanya gara-gara tidak ada lagi anak-anak yang menginap di surau. Kakek kini kerap menggeram-geram sendiri, bagai orang sakit gigi, padahal giginya sehat walafiat. Kini selesai menjadi imam salat, kalau tidak ada kultum, maka dia selalu menyelinap masuk kamar kecilnya, menenggelamkan diri dalam kitab-kitab afama atau Al-Quran. Hepi kerap mendengar irama mengaji yang menyayat hati dari balik pintu. Penyakit bengek yang membuat suaranya ngak-ngik ngok datang pula. Hepi curiga kalau kakek despresi. (A. Fuadi, 2017:167)</i>	✓			
18.	<i>Mereka sudah berhom-pim-pa untuk membagi siapa yang duluan daat tugas antara tukang pukul beduk, pelantun azan, dan menyapu surau. Tugas yang paling mereka suka tentuhlah menabuh beduk dengan tongkat rotan dan azan memakai mik hitam berkepala busa merah. Mik baru ini jauh lebih mantap menyemburkan suara ke segala penjuru kampung karena lengkap dengan perangkat soundsystem terbaru, hasil sumbangan Pak Bandaro, pedagang kelontong sukses dirantau. (A. Fuadi 2017:176)</i>			✓	
19.	<i>Begitu lapau Mak Tuo Ros buka lagi, Hepi mendengar pak Sinayan “mengamuk” di depan teman debatnya dengan pidato panjang. “Danau talago ini begitu pemaaf. Telah diracun berkali-kali, tapi tidak marah. Danau hanya batuk-batuk dan memuntahkan racun yang ditelannya beberapa hari. Setelah itu danau dengan baik hati kembali membesarkan ikan-ikan kita, menyediakan makanan dan air buat kita. Tapi sampai berapa lama?” Dia berhenti sebentar untuk menyesap kopinya dengan kening berkerut. (A. Fuadi, 2017:198)</i>	✓			

No Data	Data	Etika			
		Hati Nurani		Tanggungjawab	Kewajiban
		Benar	Salah		
20	Karena merasa ditinggalkan, Pendeka.” Setelah sekian lama terdiam, hanya kalimat itu yang bisa Hepi desakkan keluar dari tenggorokannya. Hepi kaget sendiri mendengar jawabannya. Mungkin itulah isi jiwanya saat ini. <i>Mungkin itu perasaan yang telah bertumpuk-tumpuk selama ini, tapi dia abaikan atau kuburkan jauh di dasar ingatannya. Tidak pernah selama ini secara sadar merasa sedih dan memikirkan penyebab sedih itu. Dia ditinggalkan oleh ayahnya, bahkan Lenon pun meninggalkan dia. Dia hanya ingin mereka kembali.</i> (A. Fuadi, 2017:235)	✓			
21.	Hepi tidak mengerti bagaimana mungkin pendeka luko pernah melihat dia dulu. “Aku boleh tidak terlihat, tapi aku melihat,” katanya menjawab pertanyaan Hepi yang masih di kepala”. <i>“Karena sedih dan luka kau yang segar itu aku bertanya. Karena aku ingin membatu kau dengan ceritaku. Bagaimana rasa sedih dan merasa terbuang itu melemakan. Bagaimana terlalu berharap kepada manusia dan makhluk itu mengecewakan.</i> Jadi, kalau merasakan ditinggalkan, jangan sedih. Kita akan selalu ditemani dan ditemukan oleh yang lebih penting dari semua ini”. (A. Fuadi, 2017:255)	✓			
22.	Pendeka adalah pahlawan yang selalu memberikan jasa, tapi tidak pernah meminta balas jasa. Dia lebih suka hidup semampunya. Honor artikel dan tulisan-tulisan puisinya tentu tidak akan pernah cukup untuk membiayai pengobatannya. <i>Hepi tepuk lagi kantongnya, terasa padat dan berdenting-denting. Dia memutuskan untuk memberikan tabungannya ini untuk operasi Pendeka luko. Biarlah dia kembali mulai mengumpulkan uang lagi untuk pulang, untuk ketiga kalinya.</i> (A. Fuadi, 2017:351)				✓
Jumlah		11		8	5

TABEL 2 KLASIFIKASI DATA ASPEK SOSIAL DALAM NOVEL ANAK RANTAU KARYA A. FUADI

No Data	Data	Sosial	
		Interaksi Sosial	Kelompok sosial
1.	<p><i>Kalah wa'ang hari ini, enteng sekali kami menang lima kosong,” kata Zen, anak gempal yang selalu memasang muka senang dan bibir seakan selalu tersenyum, walau dia saat sedih, “kalau kita coba permainan yang lain, mungkin aden cukur baik,” balas Attar, seorang anak yang tampannya serius seperti sedang main catur. Segerombolan jerawat hidup di pipinya. “Mau main apa?”tantang Zen. Tiba-tiba datang segerombolan anak SD yang sedang bermain bedil buluh, senjata mainan yang dibuat dari bambu kecil seukuran jempol kaki dengan panjang 2-3 jengkal. “Bedil buluh ini berani? Ingat kan, Zen, aku selalu mengalahkan kau kalau main itu? Paling tidak kepala kau ada benjolnya,”goda attar sambil menepuk paha Zen. “Itu kan dulu, kalau sekarang belum tentu kau menang,”tangkis Zen. (A. Fuadi, 2017:23-24)</i></p>	✓	
2.	<p><i>“Jadi bagaimana lanjutan cerita rumah hitam itu?” Hepi bertanya saat mereka bermain di tepi danau. Attar dan Zen saling takut. Setelah beberapa kali, akhirnya Zen membuka suara. Walau masih dengan gaya muka senyumnya, tampaknya dia agak resah ketika bercerita “semoga dia tidak mendengar,” katanya sambil melempar pandangan ke arah rumah hitam itu dari kejauhan. Di tepi danau, sambil duduk di batu-batu besar dengan suara direndahkan, zen menjelaskan. “itu rumah bertuah. Dihuni pembunuh berilmu hitam. Dia tidak suka orang masuk pekarangannya. Pernah dulu ada yang mengambil bola masuk pekarangannya, setelah itu perut anak itu buncit dan muntah-muntah bagai kena tenung. Menurut kepercayaan, hanya pada hari raya haji ilmu tenungnya hilang sementara. Saat itulah bola bisa kita ambil lagi”. (A. Fuadi, 2017:40-41)</i></p>	✓	

No Data	Data	Sosial	
		Interaksi Sosial	Kelompok sosial
3.	<p><i>“Nak, Tidak usah berkemas. Ayah sudah daftarin kamu sekolah SMP di sini.” Hening beberapa detik. Lalu Hepi berpaling ke ayahnya dengan raut heran, tidak mengerti. “Maksud ayah?”</i></p> <p><i>“Menurut Ayah, kampung ini baik buat kamu. Jadi kamu tidak akan pulang kembali ke Jakarta bersama Ayah.” Muka Hepi mengkerut, bertanya-tanya apakah dia sedang bermimpi atau salah dengar. “Nak Ayah takut gagal mendidik kau. Kalau dikampung, ada kakek nenek, kau akan diajar beragama dan beradat. Nantik kalau sudah SMA, Ayah berjanji kau akan pindah lagi ke Jakarta bersama Ayah.” Ayahnya tiba-tiba berbicara panjang lebar dengan cepat. (A. Fuadi, 2017:50)</i></p>	✓	
4.	<p>Kuping hepi kembali tegak. Sudah ke sekian kali Hepi mendengar desas desu tentang kepulauan Lenon. Cerita yang berhembus di lapau, pasar, dan juga halaman surau beragam pelintirannya, setiap hari semakin bertambah bumbu dan kuahnya. Para orang tua agak khawatir, sementara para anak muda yang menganggur dan preman kampung tampaknya senang. Mereka tak sabar mendengar cerita langsung kisah heroik dari Lenon urang bagak baladiang, preman yang memegang kendali di Tanah Abang. Bagi mereka, Lenon adalah idola dan kebanggaan, jadi buah bibir dan teladan bagi yang ingin berkarier menjadi preman dan menaklukkan Jakarta. (A. Fuadi, 2017:71)</p>		✓
5.	<p><i>“Bang saya ingin mencari uang,” katanya terus terang. “Siyapa yang tidak butuh kepeng?” Lenon tertawa mengakak. “Uang untuk belik tiket ke Jakarta”. “Ha?”, “Iya, Bang”. Dipegangnya bahu Hepi, “Untuk apa ke Jakarta lagi? Aku saja pulang. Lebih enak tinggal di kampung”. “Untuk belajar hidup, bang”. Lenon tertawa berdengkang-dengkang melihat anak yang banyak gaya ini. Dia sangsi anak ini paham apa itu belajar hidup. Tawanya surut, lalu terbit senyumnya. Dia rangkul Hepi. (A. Fuadi, 2017:77-78)</i></p>	✓	

No Data	Data	Sosial	
		Interaksi Sosial	Kelompok sosial
6.	<p>“<i>Wa’ang jauh-jauh tinggal di kampung tidak untuk bergaul dengan preman.</i>” Suara kakeknya terdengar geram. Wajahnya keruh nenek memandangnya dalam-dalam dengan wajah khawatir. “<i>Tapi Bang Lenon itu preman tobat, Kek. Sudah mulai sering ke surau</i>”. “<i>Belum bisa aku percaya sama dia. Dia pernah membunuh orang,</i>” kata Kakek. Hepi ingin berbohong untuk menutupi tujuannya mencari uang guna pulang ke Jakarta. Tapi sekelebat kemudian jawaban lebih baik muncul begitu saja. (A. Fuadi, 2017:81)</p>	✓	
7.	<p><i>Pak sinayan, seorang pensiunan guru, memperlihatkan berita utama koran kepada kawan-kawannya. “Negeri kita ini makin banyak amal berjamaahnya. Sesudah solat berjamaah dikempanyekan, kini ada pula korupsi berjamaah oleh pejabat pemda dan anggota dewan. Sebentar lagi lengkap sudah ketika mereka berjamaah masuk penjara. Berlomba-lomba menuju keburukan. Benar syak wasangka saya kalau adat-istiadat kita telah gagal memuliakan minang. Habis sudah minangkabau ini, minang hilang, tinggal kerbaunya,”</i> katanya dengan mulut monyong mencemeeh. (A. Fuadi, 2017:95)</p>		✓
8.	<p>“<i>Bukan itu, urang awak sekarang sudah lupa adat, tidak beradat lagi. Pemangku adat dan datuk-datuk telah pergi jauh merantau. Atau membeli gelar datuk untuk ikut kampanye. Lalu yang telah sukses di rantau tidak mau pulang kampung, mereka merantau cina. Merantau untuk tak kembali, hilang tidak berbekas, tidak peduli kampung. Sudah kayak layang-layang putus urang awak ini.</i>Awalnya hanya terbawa angin kian-kemari, lalu putus dari benangnya. Tersangkut entah di mana. Kita tak punya pegangan apa pun lagi.” (A. Fuadi, 2017: 101)</p>		✓

No Data	Data	Sosial	
		Interaksi Sosial	Kelompok sosial
9.	<p><i>“Onde mande, laki-laki kok cengeng, pulanglah. Mengadu ke ibumu. Oh, lupa. Inilah repotnya kalau anak tidak beribu. Kepada siapa wa’ang akan mengadu, mengadulah”, teriak bongkar dengan mulut mencong. Dia masih sempat mendengar lenon berteriak memarahi bongkar yang keterlaluhan dan hus-hus dari teman-temannya. Tapi, itu tidak menghibur, malah bagai menyiram minyak ka dalam sekam. Dia melangka cepat meninggalkan mereka. (A. Fuadi, 2017:159)</i></p>	✓	
10.	<p><i>Dulu waktu kecil, air danau jernih dan bisa diminum. Kini keruh, bau, bergetah dan bikin gatal. Ini gara-gara kita tidak memelihara danau ini. Racun dari sisa pakan dan kotoran ikan ini akan menumpuk terus didasar danau selamanya. Mungkin suatu ketika saking banyaknya, danau kita kan dangkal seperti kolam ikan saja dan airnya mungkin akan meracuni anak cucu kita. Kapan masyarakat kita akan insyaf bahaya ekologi ini? Kapan pemerintah akan sadar mereka menerima amanah untuk membuat aturan dan menegakkannya? Kapan pengusaha keramba ini berhenti memasok benih dan pakan kepada para penjaga kerambah? Kapan kita akan berani mengatakan saatnya kita berhenti meracuni alam kita?”. Dia berhenti lagi untuk menghabiskan kopinya, menghentakan gelasnya ke meja, lalu berdiri dan bersiap berjalan keluar. (A. Fuadi, 2017:198)</i></p>		✓
11.	<p><i>“Jadi, tidak benar pendeka suka keluar malam dan makan binatang hidup?” Hepi memberanikan diri bertanya. “Itulah hebatnya mereka, membunuh kepribadian orang dengan menciptakan cerita-cerita bohong. Fitnah yang direncanakan dan dikipasi terus sampai marak sampai jadi api unggun. Itu sengaja diembuskan untuk memenjara jiwa aku, bahkan saat aku sudah diluar penjara”. “Tidak benar pendeka bisa berbagai ilmu gaib?” Dia semakin berani bertanya. “Dulu di waktu muda aku belajarsemua, jadi ilmu ini ikut saja dengan badan ini.” “Kalau kabar tentang tangan dari besi?” Adanya tangan dari kulit dan daging”. Pendeka mengangkat tangan.</i></p>	✓	

No Data	Data	Sosial	
		Interaksi Sosial	Kelompok sosial
12.	<p>kirinya. Tampak punggung tanganya bergelombang-gelombang dan menghitam seperti daging terbakar”Dihajar peluru masuk, tapi masih lengkap dan utuh. Mungkin benar aku kebal,” katanya tanpa beban. (A. Fuadi, 2017:253)</p> <p>Begitu selesai salat dan berdoa sebentar, kakek menggeram marah dan meletus-letus seperti gunung merapi entah kepada siapa. <i>Suaranya parau menyambar-nyambar. Jenggot putihnya tampak bergemetar. Tongkatnya dipukul-pukulkannya ke tiang surau yang ikut bergoyang-goyang. Mungkin ini marahnya yang paling marah selama ini. “Kampung ini semakin hancur. Orang minang makan apa ini? Sudah rumahku, kini surau pun sudah berani digasak. Kalau surau saja mereka libas, di mana lagi yang akan maling?” katanya di hadapan jemaah asar hari ini. “ makanya aku ingin anak-anak kembali dididik di surau, supaya benar dan bartaratik, tahu yang salah dan benar”.</i>(A. Fuadi, 2017:268)</p>		✓
13	<p><i>Pencuri macam apa kalian ini, berani sama anak-anak?” kata Inspektur Saldi yang duduk di kursi. Tangannya tersampir “seperti yang saya bilang, saya selalu monitor radio, Alfah Juliet. Tapi, hati-hati, semua kuping juga ikut monitor jalur itu.” Hepi tersenyum dan mengucapkan terima kasih.</i></p> <p><i>“sudah mandikan, sekarang bangun semua, kan? Tangadahkan muka kalian,” teriak Inspektur Saldi ke para pencuri ini di depannya. Ketujuh kepala itu pelan-pelan mengakat muka. Dengan cepat Hepi mengenal muka orang yang paling ujung dan paling jauh darinya.Hepi perlu berdiri dan mendekat untuk memastikan dia tidak salah lihat. “ Bang Nopen?, “kenapa di sini?”. Nopen membuang muka malu. Kakek yang juga baru sadar melotot dengan garang. “ Nopan, benar ini? Kuarang aja betul wa’ang kini ya, ya. Wa’ang sudah gila? Kenapa?”(A. Fuadi, 2017:292)</i></p>	✓	
Jumlah		8	5

TABEL 3 KLASIFIKASI DATA ASPEK BUDAYA DALAM NOVEL ANAK RANTAU KARYA A. FUADI

No Data	Data	Budaya			
		Kepercayaan	Adat Istiadat	Kebiasaan	Kesenian
1.	<i>Hepi ingin merasakan mudik seperti kawan-kawan sepermainannya. Dia iri mendengarkan cerita kawan-kawannya tentang asyiknya perjalanan pulang kampung naik pesawat atau kereta api, lalu bertemu kakek, nenek, dan sanak saudara. Sepanjang hidupnya, Hepi tidak pernah pulang, karena ayahnya tidak pernah mau pulang kampung. Ada-ada saja kilahnya. (A. Fuadi, 2017:13-14)</i>			✓	
2.	<i>Rumah kakeknya, seperti rumah lain di kampung ini, berbentuk rumah panggung yang terbuat dari kayu, ada langkan dengan kursi sice dari rajutan rotan. Jendela besar-besardari kaca ditutupi dengan kain putih berenda bunga-bunga sultur. Kalau berjalan dilantai, pasti kayu lantai berderik-derik mereka injak. (A. Fuadi, 2017:36)</i>			✓	
3.	<i>Mereka bertiga jadi pelanggan lapau setiap hari, kawan minum kopi dan lawan beradu pendapat di lapau sejak dulu. Jadwal mereka sama: ke lapau pagi, makan pisang dan ketan, dan berdebat dengan aneka topik dari sejarah, adat, politik, sampai sepak bola. Lalu setelah beberapa gelas kopi, mereka keluar lapau, berpencar menjalani pekerjaan dan kesibukan masing-masing. Sore hari mereka hadir lagi di lapau , melanjutkan debat yang tertunda tadi sampai menjelang magrib. (A. Fuadi, 2017:97-98)</i>			✓	
4.	<i>Seperti adat kebiasaan, anak-anak Surau Gadang asuhan Kakek diundang untuk membaca yasin ke rumah almarhum selama tiga hari. Selepas magrib, mereka berbondong-bondong datang ke rumah almarhum Datuk Mudo di pinggang bukit di atas pasar, sebuah rumah luar berlantai dua. Dihalamannya terpancang sebuah parabola besar. Ada pula sebuah gudang</i>			✓	

No Data	Data	Budaya			
		Kepercayaan	Adat Istiadat	Kebiasaan	Kesenian
	<p><i>asil bumi yang dipenuhi kayu manis, cengkih, cabai, dan bawang. Di depangedung berderet dua truk terbuka dan tiga timbangan besar dari kuningan. Rombongan anakanak ini diterima di tengah rumah yang lantainya sudah dilapisi hambal tebal dari Mekkah. Dinding rumah dipenuhi foto-foto keluarga saat mereka sedang berlibur di singapura dan umrah di Arab Saudi. (A.Fuadi, 2017: 109)</i></p>				
5.	<p><i>“Wa’ang akan membaca ayat suci di muka orang banyak hari ini, karena itu pakai pakaian terbaik,” kata Nenek. Dia sudah menyiapkan sarung, baju putih, jubah hijau, dan serban serupa punya Yaseer Arafat, lengngkap dengan hegalnya dan sarung. “sarung bugis ini khusus Nenek pesan dari Bukittinggi,” kata Nenek sambil membentangkan kain halus kotak-kotak hijau ini. Bau kain baru meruap ke hidung Hepi. Selepas didandani di depan kaca, Hepi melihat dirinya telah berubah menjadi pak haji kecil. Dia agak suka melihat penampilannya yang berbeda ini. Dia membayangkan dirinya bak Lawrence of Arabia yang duduk dipunggung onta, melayari padang pasir tak betepi. (A. Fuadi, 2017: 114)</i></p>		✓		
6.	<p><i>Didepan Surau Gadang, anak-anak yang akan khataman disambut Bang Katik yang bertugas mengatur urutan duduk di sebuah panggung kecil. Di tempat inilah mereka akan unjuk kempuan kepada khalayak, membuktikan mereka benar sudah mampu membaca AL-Quran dan layak dirayakan. Setelah itu, kakek memanggil mereka satu persatu untuk maju ke depan. Saat gilirannya, setiap anak bersimpuh di depan AL-Quran besar yang sudah ditaruh di rehal dan mulai membaca beberapa baris ayat saja. (A. Fuadi, 2017:115)</i></p>			✓	

No Data	Data	Budaya			
		Kepercayaan	Adat Istiadat	Kebiasaan	Kesenian
7.	Bersama dua musik pengiring ini semua anak yang khataman diarak keliling kampung. Mereka berbaris rapi-rapi, lalu berjalan diarak keliling kampung. Mereka berbaris rapi-rapi, lalu berjalan mengikuti mayoret dan pasukan drum band. Adapun dibelakang mereka berbaris pula grub gandang katipik. Maka berdengung dan bergetarlah udara pagi ini ketika lagi kasidah perdamaian bercampur dengan irama gendang, dan tidak lupa pula alunan salawat. Hepi bersama anak-anak yang khataman harus berjalan mengikuti irama gendang itu berkeliling kampung, naik turun bukit kecil, dan berbelok turun ke sisi danau. (A. Fuadi,2017:117)				✓
8.	Dia pernah patah hati dan merasa gagal jadi seorang bapak ketika Martiaz anak kesayangannya, <i>berbuat hal terlarang menurut adat: hendak menikah satu suku. "seperti tidak ada perempuan lain saja di dunia ini" kata Datuk yang berkeras hati menentang Martiaz menikahi Nurbaiti, seorang gadis yatim piatu. "kan halal menurut agama," begitu Martiaz membela diri saat itu. Salisah melunak melihat tekat anaknya, apalagi kedua sijoli itu satu suku tapi beda datuk. Sedangkan datuk tetap menentangnya. "indak baradaik". Tidak beradat. Kalau memang tidak mau menerima adat kita, kau tak layak tinggal disini,"katanya keras waktu itu. Martiaz menerjemakan kalimat ini sebagai pengusiran. Sebagai ninik mamak adat bergelar datuk, tugasnya mengawal masyaratnya untuk menjalankan adat-istiadat sebaik-baiknya. Ketika anaknya sendiri yang melawan adat, dia bingung ke mana bisa menyurukan wajahnya. (A. Fuadi, 2017,122)</i>		✓		

No Data	Data	Budaya			
		Kepercayaan	Adat Istiadat	Kebiasaan	Kesenian
9.	<p>“Hadirin-hadirat jemaah sekalian yang berbahagia. Sejak kemarin, saja dan keluarga tinggal di surau ini selama rumah kami diperbaiki. <i>Mungkin jemaah heran kenapa kami tinggal di surau. Sebenarnya tidak ada yang aneh bagi orang minang untuk tinggal di surau. Dari semenjak dulu yang namanya kaum laki-laki minang, ya harus pernah tidur di surau, surau itu bagai asrama anak bujang minang. Tapi kini kebiasaan tidur di surau ini habis. Padahal hidup di surau itu mendidik kami-kami ini untuk mandiri, tidak tidur di ketiak ibu dan bapak saja. Di suarau kami belajar falsafah hidup, mengaji, dan juga bersilat.</i>” (A. Fuadi, 2017: 129)</p>			✓	
10.	<p>“Besok malam kalian semua pakai celana galembong untuk bersilat,” kata kekek suatu sore. Hari sabtu malam, kakek mengajak anak-anak ke lapangan di depan suarau untuk belajar bersilat dan berkesenian Minang. Dia percaya kombinasi ilmu agama dan adat ini adalah bekal penting seorang anak minang untuk hidup. Selain mendatangkan guru dari sasaran silat di kampung ini, kakek ikut pula turun langsung mengajar silat. (A. Fuadi, 2017: 146-147)</p>		✓		
11.	<p>Umumnya mereka bingung bagaimana caranya maling kambing bisa menyelinap lolos dari pintasan tim peronda. <i>Apalagi di kampung ini jalan besar hanya ada dua dan dijaga oleh tim peronda. Sumpai Pak Sinayan menyeletuk sambil membenarkan kaca matanya.</i>” <i>Jangan-jangan ini pekerjaan gaib? Para peronda ditengah, dipakau oleh kekuatan gaib sehingga tidak melihat para pencuri beraksi.</i>” yang lain kemudian ada yang mengangguk, ada yang menggeleng. “Siapa yang punya ilmu itu di kampung kita?” kata Datuk Malano. “itu ilmu sirr, ilmu yang tersembunyi, tapi masih ada yang punya. Misalnya Pendeka Luko,” jawab Datuk Pemenan.</p>	✓			

	“ Oh iya, kalau Pendeka Luko, apa yang dia tidak bisa?” ujar Datuk Malano. Pendeka Luko?, Hepi berfikir panjang. Dia ingat sesuatu. Kakek pernah menyebut nama ini dengan baik-baik, sambil menesehati, “Jangan wa’ang ganggu orang tua yang pernah membela negara ini.” (A. Fuadi, 2017:204)				
Jumlah		1	3	6	1



2.3 Analisis Data

Setelah data dideskripsikan pada bagian sebelumnya, selanjutnya data harus analisis. Berikut analisis data aspek etika, sosial, budaya dalam novel *Anak Rantau* Karya A. Fuadi.

2.3.1 Aspek Etika dalam Novel *Anak Rantau* Karya A. Fuadi

Sesuai dengan deskripsi data, data etika ditemukan sebanyak 23 data. Etika menunjukkan hati nurani sebanyak 11 data yakni data 2, 4, 9, 12, 14, 15, 16, 17, 19, dan 21. Etika yang menunjukkan tanggungjawab sebanyak 7 data yakni data 1, 5, 6, 7, 8, 10, dan 18. Etika yang menunjukkan kewajiban sebanyak 5 data yakni data 3, 11, 12, 13, 22. Berikut penjelasan 23 data aspek etika yang berkaitan dengan hati nurani, tanggungjawab, kewajiban dalam novel *Anak Rantau* karya A. Fuadi.

2.3.1.1 Etika Tentang Hati Nurani

Antara tanggungjawab dan hati nurani selalu berdampingan jika hati nuraninya tidak berkeinginan untuk bertanggungjawab maka seseorang tidak akan bisa memiliki sifat tanggungjawab. Maka, dapat disimpulkan bahwa hati nurani memberikan pengertian tentang baik dan jeleknya perbuatan yang akan dan sudah dilaksanakan. Hati nurani dideskripsikan menjadi dua yakni hati nurani benar dan hati nurani salah, hati nurani benar adalah ketika budi manusia yang meliputi perbuatannya melakukan sesuatu yang tepat. Sebaliknya, hati nurani salah adalah ketika budi manusia yang meliputi sesuatu yang tidak tepat. Hasil klasifikasi data menunjukkan hati nurani benar dalam novel *Anak*

Rantau karya A. Fuadi terdapat 10 data , dan data yang menunjukkan hati nurani salah sebanyak 1 data. Berikut penjelasannya:

Data 2

Seorang wanita tua berselendang putih menutupi rambut putihnya tergopoh-gopoh datang. Begitu melihat siapa tamu yang sampai, matanya berair dan memeluk Hepi dan Martiaz berkali-kali. “alhamdulillah doa amak didengar Allah, katanya. Dibimbingnya tangan Hepi dan digosok-gosoknya punggung cucunya sambil berkata,”sudah besar sekali wa’ang, Hepi”. (A. Fuadi, 2017:20).

Kutipan data di atas menjelaskan hati nurani melalui tokoh wanita tua. Seorang ibu yang merasa haru melihat keputungan anak dan cucunya, Martiaz anaknya sudah tujuh belas tahun menolak untuk pulang ke kampung. Dulu, Martiaz merantau ke Jakarta bersama istrinya dan istrinya tersebut sudah meninggal saat melahirkan anak keduanya yaitu Hepi, rasa rindu tidak bisa disembunyikan manita tua itu saat keputungan anak dan cucunya ke kampung halaman di Ranah Minang. hati nurani ditunjukkan pada kutipan “matanya berair dan memeluk Hepi”. “mata berair” berarti menangis data tersebut menunjukkan perasaan seorang ibudan nenek yang sangat merindukan anak dan cucunya. Perasaan ini merupakan hati nurani benar karena rasa rindu terhadap anak dan cucunya adalah hal yang lumrah di rasakan oleh setiap orang, rasa rindu tersebut juga merupakan perasaan yang tepat untuk dirasakan oleh seorang ibu kepada anak dan cucunya yang telah sekian lama tidak bertemu.

Data 4

Tidak akan pernah pupus dalam kenangan kejadian hari itu, saat Hepi lahir. Anak keduanya ini ditakdirkan menjadi piatu saat baru berusia setengah jam. Hepi hanya sempat mengisap susu ibunya tiga teguk saat Nurbaiti memeluknya sejenak. Setelah itu, giliran ajal yang memeluk ibunya dan menerbangkannya ke

langit ketujuh, masih segar diingatan Martiaz, Hepi kecil dengan keras kepala terus menyusuh dengan dahaga. *Martiaz, perawat, dan dokter berdiri mematung dengan mata meleleh basah. Tiada satu orangpun yang sampai hati merenggut badan mungil bayi ini dari jasad ibunya kering.* (A. Fuadi, 2017:22).

Datadi atas menjelaskan hati nurani tokoh Martiaz, yang sedih dan kepedihan hati yang dirasakan ketika istrinya meninggal saat melahirkan anaknya Hepi, tidak ada satu orangpun yang sampai hati untuk merenggut Hapi dari jasad ibunya. Saat bayi baru lahir itu sedang menyusu dijasad ibunya. Hati Mertiaz merasa hancur ketika harus melihat anaknya menjadi yatim di usia sekecil itu. Hati nurani ditunjukkan pada kutipan “Martiaz, perawat, dan dokter berdiri mematung dengan mata meleleh basah”. “mata meleleh basah” atinya menangis data tersebut menunjukkan perasaan manusia yang iba melihat anak kecil yang baru lahir harus kehilangan ibunya. Perasaan ini merupakan hati nurani benar kerana perasaan tidak sampai hati melihat anak yang baru lahir kehilanangan ibunya.

Data 9

Mulut neneknya terdengar seperti mitraliur, melancarkan serangan “trat-trat-tat” tidak berjedah. “Engku Datuk, ambo menghormati engku sampai mati, tapi kalau berurusan dengan cucu ini ambo akan melawan. Tidak cukupkah kita kehilangan dua anak? Satu karena tangan datuk, satu lagi karena mulut datuk. Kini mau kehilangan cucu juga? Mau begitu? Untuk apa datuk! Untuk apa?” Hepi terkesima melihat neneknya yang selama ini lemah lembut tiba-tiba bagai seekor induk ayam beranak kecil yang siap melibas dan siap mematuk siapa saja. (A. Fuadi, 2017:82)

Kutipan data di atas menjelaskan hati nurani seorang nenek kepada cucunya, Datuk sering bersikap kasar baik kepada anak maupun cucunya, membuat Nenek Hepi sering kesal terhadap kelakuan Datuk. Nenek sudah merasakan kehilangan anak pertamanya kerana datuk memukulinya, anak yang kedua atau Ayah Hepi pergi dari

kempung karena mulut Datuk yang malu melihat anaknya kawin sesuku. Kini nenek tidak ingin kejadian itu terulang lagi kepada cucunya, karena itulah Nenek membela Hepi habis-habisan. Hati nurani ditunjukkan pada kutipan” tidak cukupkah kita kehilangan dua anak?”. “kita kehilangan” data tersebut menunjukkan perasaan seorang nenek yang sangat sayang kepada cucunya. Perasaan ini merupakan hati nurani benar karena rasa yang lumrah dirasakan oleh setiap orang. Rasa sayang tersebut juga merupakan prasaan yang tepat untuk dirasakan oleh seorang nenek yang membela cucunya, agar tidak dimarahi suaminya.

Data 12

Sejak suaminya meninggal tahun lalu, Mak Tuo ini tampak kepayahan mengurus sendiri lapaunya. “Mak Tuo tidak punya uang banyak, jadi kalian bantu pas lapau ramai saja. “Mak Tuo juga gak kuat bayar kalian semua”, dia menambahkan. *Attar dengan gagah berani menyambut, “ yang penting di Hepi dapat uang saku. Saya dan Zen kapan-kapan ada rezki saja”. Zen terpaksa ikut mengangguk-angguk saja karena tidak enak hati. Hepi semakin rawan hatinya melihat kebaikan kawannya.* (A. Fuadi, 2017:92).

Kutipan data di atas, menjelaskan hati nurani tokoh Attar, Attar yang membantu Hepi untuk mengumpulkan uang agar bisa kembali ke Jakarta dengan cara bekerja di lapau, Attar rela tidak dibayar saat membantu Mak Tuo Ros, asalkan Hepi yang mendapatkan bayaran. Karena melihat kebaikan kawan-kawannya membuat Hepi merasa terharu. Hati nurani ditunjukkan pada kutipan “ hapi semakin rawan hatinya melihat kebaikan kawannya”. “semakin rawan hatinya” berarti terharu data tersebut menunjukkan perasaan seorang yang terharu melihat kebaikan orang lain. Perasaan ini merupakan hati nurani benar karena terharu melihat kebaikan temannya hal yang

lumrah di rasakan setiap orang, rasa haru tersebut juga merupakan perasaan yang tepat untuk dirasakan seseorang.

Data 15

Dia mulai mencari cara mendekati tuhan. Malam-malam, selesai tahajud, dia usap matanya yang basah. Dia pikir-pikir, mungkin anaknya, Martiaz, darah dagingnya sendiri, telah memakan riski haram yang dia bawah pulang. Akibatnya, dia jadi pembangkang, jadi pereman, dan jadi seperti sekarang. Karena neracanya belum seimbang, di sisa umur ini dia ingin memperbanyak pahala dengan memimpin surau kaumnya. Dia berharap ibadanya di sisa umur ini bisa mencuci daki-daki dosanya sampai habis. Air dan sabunnya adalah amal ibadanya. Berdagang pahala dan dosa dengan Tuhan. (A. fuadi, 2017:121)

Kutipan data di atas menjelaskan hati nurani tokoh Datuk yang pernah melakukan kesalahan pada masa lalu. Karena kesalahan yang pernah dilakukan membuat datuk mencari cara agar bisa mendekati tuhan, Ia juga mencari cara bagaimana agar dosa-dosanya masa lalu bisa berkurang, setiap malam datuk selalu teringat akan dosanya, Datuk juga berfikir karena kesalahan yang pernah dilakukannya membuat anaknya jadi keras kepala dan pembangkang. Datuk berharap di sisa umurnya bisa membasu daki-daki dosa yang pernah dibuatnya selama ini. Hati nurani ditunjukkan pada kutipan “ dia berharap ibadanya di sisa umur ini bisa mencuci daki-daki dosanya sampai habis”, data tersebut menunjukkan perasaan seseorang yang ingin lebih mendekatkan diri kepada tuhannya. Perasaan ini merupakan hati nurani benar karena perasaan bersalah pada masa lalunya, hanya sedikit orang yang menyadari kesalahan yang dimilikinya. Rasa bersalah tersebut membuat datuk memperbaiki diri.

Data 16

“Dasar wa’ang sama dengan Bang Martiaz, tidak hanya pandangan ke depan, tidak tepat janji”. Katanya. Hepi merasakan adanya berdetak lebih cepat. Walau dia menyimpan marah pada ayahnya, mendengar Martiaz disebut–sebut, dia segera merasa sedih. “Maafkan, Bang, tidak akan diulangi. Maaf”, kata Hepi sampai terbungkuk-bungkuk. Maaf yang terlambat. Lenon nampak sebuk dengan teleponnya, memastikan kiriman sampai ke tangan Sutan. Hanya matanya saja yang melotot ke Hepi dan mengayun-ayunkan tangannya seperti gerakan mengusir menyuruh pergi. (A. Fuadi, 2017:155).

Data di atas menjelaskan hati nurani tokoh Hepi. Meski kecewa terhadap keputusan Ayahnya yang telah meninggalkan Ia di kampung bersama Kakek dan Nenek. Namun Hepi tidak terima saat nama ayahnya disebut-sebut oleh Lenon, detak jantungnya seakan tidak menentu rasa sedih itu timbul dalam dirinya. Hepi hanya mencoba meminta maaf kepada Lenon atas kesalahannya, namun Lenon nampak sibuk memastikan kiriman sampai ketangan sultan. Hati nurani ditunjukkan pada kutipan *“Walaupun dia menyimpan marah pada ayahnya, mendengar Martiaz disebut–sebut, dia segera merasa sedih”* data tersebut menunjukkan perasaan seorang anak meski dia merasa kesal kepada ayahnya namun rasa sayang mengalahkan segalanya. Perasaan ini merupakan hati nurani benar karena rasa sayang kepada orang tuany, rasa sayang yang ditunjukkan Hepi merupakan perasaan seorang anak kepada ayahnya.

Data 17

Hepi tidak pernah menyangka kakeknya yang pemberang ini bisa juga sedih hanya gara-gara tidak ada lagi anak-anak yang menginap di surau. Kakek kini kerap menggeram-geram sendiri, bagai orang sakit gigi, padahal giginya sehat walafiat. Kini selesai menjadi imam salat, kalau tidak ada kultum, maka dia selalu menyelinap masuk kamar kecilnya, menenggelamkan diri dalam kitab-kitab afama atau Al-Quran. Hepi kerap mendengar irama mengaji yang

menyayat hati dari balik pintu. Penyakit bengkek yang membuat suaranya ngak-ngik ngok datang pula. Hepi curiga kalau kakek despresi. (A. Fuadi, 2017:167)

Kutipan data di atas pengarang menjelaskan hati nurani tokoh Datuk yang juga bisa merasakan sedih . Selama ini Datuk hobi marah-marah, namun kali ini Datuk merasa sedih saat tidak ada lagi anak-anak yang datang ke surau untuk belajar ilmu agama, selama ini surau ramai dengan suara anak-anak yang datang mengaji ke surau. Selesai menjadi imam, Datuk langsung masuk ke kamar sambil membaca kitab-kitab untuk mengurangi rasa sedih yang dirasakannya. Hati nurani ditunjukkan pada kutipan “Hepi tidak pernah menyangka kakeknya yang pemberang ini bisa juga sedih hanya gara-gara tidak ada lagi anak-anak yang menginap di surau” data tersebut menunjukkan perasaan seorang Datuk yang merasa sedih karena tidak ada lagi anak-anak yang menginap di surau. Perasaan ini merupakan hati nurani benar karena rasa sedih kekek tidak adanya anak-anak yang menginap di surau. Rasa sedih tersebut merupakan perasaan yang tepat untuk dirasakan oleh seorang datuk yang merasa surau menjadi sunyi karena tidak ada lagi anak-anak yang tidur di surau.

Data 19

Begitu lapau Mak Tuo Ros buka lagi, Hepi mendengar Pak Sinayan “mengamuk” di depan teman debatnya dengan pidato panjang. *“Danau talago ini begitu pemaaf. Telah diracun berkali-kali, tapi tidak marah. Danau hanya batuk-batuk dan memuntahkan racun yang ditelannya beberapa hari. Setelah itu danau dengan baik hati kembali membesarkan ikan-ikan kita, menyediakan makanan dan air buat kita. Tapi sampai berapa lama?”* Dia berhenti sebentar untuk menyesap kopinya dengan kening berkerut. (A. Fuadi, 2017:198)

Kutipan data di atas menjelaskan hati nurani tokoh Pak Sinayan yang melihat danau telago sering terkena racun. Pak Sinayan sadar kerusakan danau

telagodiakibatkan oleh pakan ikan yang mengendap didasar danau telago,selama ini danau telago selalu selalu membesarkan ikan dalam keramba menyediakan makanan dan air untuk masyarakat.Hati nurani ditunjukkan pada kutipan “Danau talago ini begitu pemaaf. Telah diracun berkali-kali, tapi tidak marah” data tersebut menunjukkan rasa kuwatir pak sinayan terhadap kerusakan danau talago dikampungnya. Perasaan ini merupakan hati nurani benar karena perasan kuwatir pak sinayan terhadap kurangnya kesadaran masyarakat untuk menjaga lingkungan, rasa kuwatir tersebut juga merupakan perasaan yang tepat untuk diraskan oleh pak sinayan yang perduli terhadap lingkungan.

Data 20

“Karena merasa ditinggalkan Pendeka.” Setelah sekian lama terdiam, hanya kalimat itu yang bisa Hepi desakkan keluar dari tenggorokannya. Hepi kaget sendiri mendengar jawabannya. *Mungkin itulah isi jiwanya saat ini. Mungkin itu perasaan yang telah bertumpuk-tumpuk selama ini, tapi dia abaikan atau kuburkan jauh di dasar ingatannya. Tidak pernah selama ini secara sadar merasa sedih dan memikirkan penyebab sedih itu. Dia ditinggalkan oleh ayahnya, bahkan lenon pun meninggalkan dia. Dia hanya ingat mereka kembali.* (A. Fuadi, 2017:235)

Kutipan data di atas menjelaskan hati nurani tokoh Hepi yang merasa kecewa dan sedih. Hepi ditinggalkan ibunya saat masih kecil, kemudian Ayahnya juga meninggalkannya dikampung bersama kakek dan neneknya, Lenon juga meninggalkannya. Rasa sedih bertubi-tubi dia ceritakan kepada Pendeka luko Hepi pernah berfikir bisa merasakan sesedih itu ditinggalkan orang-orang yang disayangi, perasaan yang tidak bisa gambarkan karena ditinggalkan Ia menginginkan mereka kembali lagi. Hati nurani ditunjukkan pada kutipan “Tidak pernah selama ini secara sadar merasa sedih dan memikirkan penyebab sedih itu” data tersebut menunjukkan rasa sedih

karena ditinggalkan oleh orang-orang yang disayanginya. Perasaan ini merupakan hati nurani benar karena merasa ditinggalkan oleh orang-orang yang disayang adalah hal yang lumrah dirasakan oleh setiap orang, rasa sedih tersebut juga merupakan perasaan yang tepat untuk dirasakan oleh orang yang ditinggalkan.

Data 11

Hepi tidak mengerti bagaimana mungkin pendeka luko pernah melihat dia dulu. “Aku boleh tidak terlihat, tapi aku melihat,” katanya menjawab pertanyaan Hepi yang masih di kepala”. *“Karena sedih dan luka kau yang segar itu aku bertanya. Karena aku ingin membatu kau dengan ceritaku. Bagaimana rasa sedih dan merasa terbuang itu meleamkan. Bagaimana terlalu berharap kepada manusia dan makhluk itu mengecewakan. Jadi, kalau merasakan ditinggalkan, jangan sedih. Kita akan selalu ditemani dan ditemukan oleh yang lebih pentinh dari semua ini”*. (A. Fuadi, 2017:255)

kutipan data di atas, menjelaskan hati nurani tokoh Pendeka Luko yang mencoba memberikan nasehat kepada Hepi. Pendeka Luko memberi nasehat ke pada Hepi dengan cara menceritakan bagaimana kehidupannya, agar Hepi tidak merasa sedih karena merasa ditingglakan oleh orang-orang yang disayanginya, dan mengurangi rasa kecewa yang dirasakan Hepi dengan cerita yang disampaikan Pendeka Luko, karena melihat rasa sedih dan kecewa yang kuat dalam diri Hepi. Hati nurani ditunjukkan pada kutipan “Karena aku ingin membatu kau dengan ceritaku” data tersebut menunjukkan rasa peduli terhadap orang lain dengan cara memberikan motivasi melalu cerita yang disampaikan pendeka luko. Perasaan ini merupakan hati nurani benar karena rasa peduli terhadap orang lain sehingga bisa memberikan semangat kembali.

2.3.1.1.2 Hati Nurani Salah

Data 14

Di tengah keramaian Hepi merasakan debat ganjil di dadanya. *Tiba-tiba merasa sepi sendiri. Tidak akan pernah dia melihat ibunya menyedot hidung yang basah, karena terharu karena dirinya. Hanya seorang ayah yang dia punya, tapi kini telah meninggalkannya pula. Dengan perasaan tak pasti, dituntaskannya juga membaca ayat-ayat yang ditugaskan kakeknya dengan suara kadang-kadang kendur. Dilirikinya kakek dan neneknya yang mengangguk-angguk mendengar suaranya.* (A.Fuadi, 2017:116)

Data di atas menjelaskan hati nurani tokoh Hepi. Perasaan sepi yang sedih karena tidak memiliki seorang ibu membuatnya sedih, di saat dia membaca ayat-ayat AL-Quran hanya ibunya yang terbayang. Dia mengharapkan ibunya ada saat itu melihatnya membaca ayat AL-Quran, namun yang terlihat hanya kakek dan neneknya yang mengangguk-angguk melihatnya melantunkan ayat-ayat itu. Hati nurani ditunjukkan pada kutipan “Hanya seorang ayah yang dia punya, tapi kini telah meninggalkannya pula”, data tersebut menunjukkan perasaan kecewa karena ditinggalkan oleh ayahnya dikampung bersama nenek dan kakeknya. Perasaan ini merupakan hati nurani salah karena orang tua ingin yang terbaik untuk anaknya, agar anaknya belajar ilmu agama, ilmu adat, dan tidak bermalas-malasan sekolah.

2.3.1.2 Etika Tentang Tanggungjawab

Berbicara tentang tanggungjawab, tanggungjawab merupakan kesadaran diri seseorang atas perbuatannya. Menurut pendapat Salam (2012:58,131), tanggungjawab adalah menuntut supaya setiap orang dapat menunaikan tugas-kewajiban yang diserahkan kepadanya dengan sebaik-baiknya, sebagai pencerminan dari jiwa yang

berpribadi. Antara tanggungjawab dan hati nurani selalu berdampingan jika hati nuraninya tidak berkeinginan untuk bertanggungjawab, maka seseorang itu tidak akan bisa memiliki sifat tanggungjawab. Kutipan etika tentang tanggungjawab sebagai berikut:

Data 1

Hari ini Martiaz akan menyetiri Hepi ke sekolah untuk mengambil rapor. Selama ini, walau banyak ulah, suka bolos dan susah diatur, Hepi tidak pernah mengecewakan soal prestasi sekolah. Kincir-kincir di kepalanya selalu berpusing. Otaknya encer dan menyedot segala sesuatu dengan tergesa dan lapar, layaknya alat pengisap debu. (A. Fuadi, 2017:7).

Berdasarkan kutipan data di atas pengarang memaparkan tanggungjawab Martiaz sebagai seorang Ayah untuk mengambil rapor anaknya. Walaupun Hepi banyak ulah dan susah diatur, namun selama ini Hepi belum pernah mengecewakan Ayahnya, menurut Martiaz kincir-kincir dikepala Hepi selalu berpusing, Hepi adalah seorang anak yang pintar nyedot seluru ilmu yang diberikan dengan baik. Tanggung jawab ditunjukan pada kutipan “Hari ini Martiaz akan menyetiri Hepi ke sekolah untuk mengambil rapor”, data tersebut menunjukan tanggung jawab seorang ayah bersedia mengambil rapor anaknya ke sekolah.

Data 3

“Salami Kakek”, kata Martiaz, mendorong punggungnya maju. Hepi ragu-ragu memegang tangan gemuk kakeknya dan menempelkan di keningnya. Mata kakeknya tampak mendelik, tapi di balik kumis tebal yang memutih itu, Hepi melihat sebuah senyum terbit untuk dia. Sambil menggosok kepala cucunya, kakek berteriak ke dapur dengan nada senang, “salisah, lihatlah cucu kita pulang.” (A. Fuadi,2017:20)

Data diatas menjelaskan tanggungjawab seorang ayah untuk mengajarkan anaknya menghargai orang yang lebih tua. Hapi semula ragu untuk menyalami kakeknya yang berbadan gemuk dan berkumis tebal membuatnya takut melihat wajah sinis kakeknya. Tanggung jawab ditunjukkan pada kutipan“Salami Kakek”, kata Martiaz, mendorong punggungnya maju” data tersebut menunjukan tanggung jawab seorang ayah untuk mengajarkan sopan satun kepada orang yang lebih tua, perbutan baik harus diajarkan kepada anak semenjak kecil agar tebiasa sopan kepada orang lain.

Data 2

Bertahun-tahun lalu, surau gadang senasib dengan berbilang surau yang lain, bagai kerakap di atas batu, hidup segan mati tak mau. Sebagian surau menjadi almarhum bersamaan dengan wafatnya buya terakhir di lingkungan itu. Pelan-pelan jumlah saf terus surut, sampai pernah imam ada, tapi tidak makmum, pernah jemaah ada, tapi imam yang alpa. Akhirnya, makmum dan imam bagai sepakat tidak pernah datang lagi. Surau bagai lampau bangrut, listrik diputus dan pintu digembok dari luar. *Sampai suatu hari hati datuk dan salisah tergerak, mereka bersikeras mengurus surau berdua saja dan berhasil menghidupkan lagi seperti sekarang.* (A. Fuadi, 2017:32)

Kutipan di atas menjelaskan tanggung jawab Datuk dan Salisah sebagai umat muslim untuk menghidupkan surau kembali. Datuk bersama salisah mengidupkan kembali surau yang telah lama ditinggalakan oleh imam dan makmumnya, Mereka juga bersikeras mengurus surau berdua saja hingga surau berhasil dihidupkan kembali. Tanggung jawab sebagai muslim diperlihatkan oleh Datuk dan Salisah untuk menghidupkan surau,sesuai dengan firman Allah Swt dalam surat At-Tauat:18.

{مَا كَانَ لِلْمُشْرِكِينَ أَنْ يَعْمُرُوا مَسَاجِدَ اللَّهِ شَاهِدِينَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِم بِالْكَفْرِ أُولَٰئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي النَّارِ هُمْ خَالِدُونَ. إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَحْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ}

“Hanyalah yang **memakmurkan masjid-masjid Allah** ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain Allah, maka merekalah yang termasuk golongan orang-orang yang selalu mendapat petunjuk (dari Allah Ta’ala)” (QS At-Taubah: 18).

Ayat tersebut menunjukkan salah satu tanggung jawab umat muslim adalah memakmurkan mesjid. Hal inilah yang membuat datuk dan istrinya merasa memiliki tanggung jawab menghidupkan kembali suarau yang sudah sepi di kampung tersebut.

Data 6

Dia melepaskan rangkulan dan bergegas melangka masuk bus. Hepi berlari di belakang ayahnya, tangannya menggapai tiang di sebelah pintu bus. Ayah berbalik sejenak. *Dengan mata merah dan tajam, dia menghardik Hepi, “laki-laki itu harus berani menanggung perbuatan sendiri. Jangan seenaknya bolos sekolah. Setiap kelakuan ada resikonya. Sekarang rasakan dulu hukuman kamu. Kalau memang mau ke jakarta, boleh, tapi beli tiket sendiri kalau mampu.* (A. Fuadi, 2017:54).

Kutipan data di atas menunjukkan ada aspek etika tentang tanggungjawab. Pada kutipan tersebut menjelaskan bahwa pengarang memperlihatkan tanggungjawab seorang ayah yang bernama Martiaz, Ia menginginkan anaknya bertanggungjawab atas perbuatannya karena telah bermalas-malasan sekolah. Tanggung jawab ditunjukkan pada kutipan “Jangan seenaknya bolos sekolah. Setiap kelakuan ada resikonya. Sekarang rasakan dulu hukuman kamu” data tersebut menunjukkan tanggung jawab yang harus dilakukan oleh Hepi karena telah bermalas-malasan sekolah mengakibatkan Hepi tinggal kelas

Data 4

Seminggu dia dirumah, ibunya meninggal, sejak kepergian ibunya, Lenon tidak beranjak dari rumah, tidak pergi merantau lagi. *Setiap hari selama seminggu, orang melihat dia naik ke bukit di balik surau gadang menenteng seember air, menyiram rumput dan tiga rumpun puding yang ditanam di pusara, dan tertunduk mendoakan ibunya tepat di kepala nisannya.* Dia tahu kesehatan ibunya terus merosot setelah mendengar kabar dia masuk penjara (A. Fuadi, 2017:72).

Kutipan data di atas menunjukkan tanggungjawab yang diperlihatkan tokoh Lenon yang merawat kuburan ibunya. Selama seminggu Lenon naik ke bukit di balik surau gadang menteng ember berisi air untuk merawat rumput diatas pusaran ibunya, Lenon selalu tertunduk untuk mendoakan ibunya. Tanggung jawab ditunjukkan pada kutipan “menyiram rumput dan tiga rumpun puding yang ditanam di pusara, dan tertunduk mendoakan ibunya tepat di kepala nisannya” data tersebut menunjukan tanggung jawab seorang anak untuk merawat kuburan orang tuanya.

Data 8

Mana ada anak bujang yang mau belanja keperluan dapur dan warung ke pasar di kampung? Belanja tetek bengek rumah tangga biasanya dianggap kerja perempuan. Tapi itu yang sering dilakukan oleh Lenon untuk menggantikan ibunya yang sering sakit dan pening kalau melihat orang ramai. Sampai suatu dia berselisih sengit dengan ayahnya, saat ayahnya kawin lagi. Anehnya, ibunya tidak menolak dimadu, bahkan pasrah saja ketika dicereikan ayahnya yang memilih tinggal dengan istri mudahnya. Tapi, setelah itu, ibunya selalu sakit-sakitan. Lenon kecewa kepada kedua orangtuanya dan merantau ke jakarta (A. Fuadi, 2017:73).

Kutipan data di atas pengarang menjelaskan aspek etika tentang tanggungjawab yang diperlihatkan oleh Lenon. Walaupun Lenon seorang anak laki-laki namun dia mau menggantikan ibunya untuk belanja ke pasar, perbuatannya membuat orang heran

kerana mana ada bujang yang mau belanja kepasar, semenjak ibunya sakit Lenon yang menggantikan ibunya untuk melakukan pekerjaan rumah. Tanggung jawab yang ditunjukkan pada kutipan “itu yang sering dilakukan oleh Lenon untuk menggantikan ibunya yang sering sakit dan pening kalau melihat orang ramai”, data tersebut menunjukkan tanggung jawab seorang anak untuk membantu orang tuanya.

Data 10

Lalu bagai induk ayam habis menang tarung, nenek dengan lembut merengkuh cucunya di bawah katiaknya. “jangan salah kira. Kami berdua hanya ingin menjaga kau tidak sesat langkah. Dan ingat, kami sayang wa’ang dengan cara berbeda,” bisiknya. Hepi merasakan gelombang hangat mengalir ke dadanya, rasa yang belum pernah dia rasakan, dibela seorang perempuan dengan sepenuh hati. Dalam hati Hepi bertekad akan membela perempuan ini berkali-kali lipat. Dalam hati dia bertanya-tanya siapa dua anak mereka yang hilang itu (A. Fuadi, 2017:82).

Data di atas pengarang memperlihatkan tanggungjawab tokoh Nenek untuk membela cucunya, ia mencoba menenangkan dan memberikan penjelasan bahwa mereka menyayangi Hepi dengan cara yang berbeda. Hepi merasakan kasih sayang yang sangat besar dari neneknya dan Hepi bertekad akan membela Neneknya, karena telah menjaganya sepenuh hati. Tanggung jawab ditunjukkan kutipan “Lalu bagai induk ayam habis menang tarung, nenek dengan lembut merengkuh cucunya di bawah katiaknya” data tersebut menunjukkan tanggung jawab seorang nenek untuk melindungi cucunya, dan memberikan sayang kepada cucunya.

Data 18

Mereka sudah berhom-pim-pa untuk membagi siapa yang duluan daat tugas antara tukang pukul beduk, pelantun azan, dan menyapu surau. Tugas yang paling mereka suka tentulah menabuh beduk dengan tongkat rotan dan azan

memakai mik hitam berkepala busa merah. Mik baru ini jauh lebih mantap menyemburkan suara ke segala penjuru kampung karena lengkap dengan perangkat soundsystem terbaru, hasil sumbangan Pak Bandaro, pedagang kelontong sukses dirantau (A. Fuadi 2017:176).

Kutipan data di atas pengarang menjelaskan tanggungjawab Hepi, Attar dan Zen. mereka yang mendapatkan tanggung jawab dari Datuk untuk memukul beduk, melantunkan azan dan menyapu surau. Mereka mengerjakan semuanya dengan cara membagi tugas, mereka merasa senang ketika menebuk beduk dan azan. Tugas tersebut mereka kerjakan bersama. Tanggung jawab ditunjukkan pada kutipan “Mereka sudah berhom-pim-pa untuk membagi siapa yang duluan daat tugas antara tukang pukul beduk, pelantun azan, dan menyapu surau” data tersebut menunjukkan tanggung jawab mereka untuk mengurus surau yang diberikan oleh Datuk.

2.3.2.3 Etika Tentang Kewajiban

Etika tentang kewajiban merupakan bagian dari aspek etika yang terdapat dalam novel *Anak Rantau* karya A. Fuadi. Etika kewajiban yaitu sesuatu hal yang harus dilakukan seseorang atas kewajibannya. Menurut pendapat Salam (2012:192), antara hak dan kewajiban adalah terdapat pertautan timbal balik yang tak dapat dipisahkan. Dimana ada hak disitu ada kewajiban karena apa yang menjadi hak seseorang menjadi kewajiban orang lain. Dengan demikian kewajiban yang dibebankan kepada diri sendiri sesuai dengan fitrahnya. Jika tidak dipenuhi kewajiban tersebut, maka akan mendapat sangsi berupa kesulitan dan penderitaan. Setiap kewajiban yang diberikan pasti memiliki tanggungjawab seseorang individu atas kewajiban yang telah diberi. Kutipan aspek etika tentang kewajiban dapat dilihat sebagai berikut:

Data 3

“Salami Kakek”, kata Martiaz, mendorong punggungnya maju. Hepi ragu-ragu memegang tangan gemuk kakeknya dan menempelkan di keningnya. Mata kakeknya tampak mendelik, tapi di balik kumis tebal yang memutih itu, Hepi melihat sebuah senyum terbit untuk dia. Sambil menggosok kepala cucunya, kakek berteriak ke dapur dengan nada senang, “salisah, lihatlah cucu kita pulang” (A. Fuadi,2017:20).

Kutipan data di atas menjelaskan kewajiban tokoh Hepi untuk menghormati orang yang lebih tua. Martiaz mengajarkan kepada anaknya untuk menghormati orang yang lebih tua dengan cara menyalami, meski Hepi semula ragu-ragu untuk memegang tangan kakeknya yang berbadan gemuk dan berkumis tebal itu, tapi Hepi melihat senyum tipis di wajah kakeknya. Kewajiban ditunjukkan pada kutipan “Salami Kakek”, kata Martiaz, mendorong punggungnya maju. Hepi ragu-ragu memegang tangan gemuk kakeknya dan menempelkan di keningnya” data tersebut menunjukkan Hepi harus menghormati orang yang lebih tua dan bisa menghargai orang lain.

Data 11

Dan datuk menggut-manggut dan tiada alasan untuk tida tersenyum kepada preman yang tampak sudah insyaf ini. Datuk membatin, inilah orang minang itu. Mereka boleh jadi penjahat, tapi akan marah kalau dibilang kafir. Nasehat orang-orang tua di kampung sudah menembus alam bawah sadar mereka: “hidup berakal, mati beriman (A. Fuadi,2017:85).

Data di atas menggambarkan kewajiban seorang Datuk yang harus selalu memberikan kepercayaan kepada orang lain, termasuk kepada mantan pereman yang sudah insyaf, Datuk tidak memiliki rasa curiga lagi kepada para pereman. Karena para pereman sudah sering terlihat ke surau, bagi Datuk seseorang boleh menjadi orang jahat namun akan

marah jika dibilang kafir, begitulah seseorang yang memiliki kesalahan masa lalu yang mencoba berubah. Kewajiban ditunjukkan pada kutipan “Dan datuk menggut-manggut dan tidak alasan untuk tida tersenyum kepada preman yang tampak sudah insyaf ini” data tersebut menunjukan harus selalu berprasangka baik kepada orang lain yang ingin mendekati diri kepada tuhan. Kewajiban berprasangka baik ini ditegaskan Allah Swt. Dalam Q.S. AL-Hujurat:12 berikut ini

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ

“Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah oleh kalian kebanyakan dari persangkaan (zhan) karena sesungguhnya sebagian dari persangkaan itu merupakan dosa.” (Al-Hujurat: 12)

Dalam ayat di atas, Allah Subhanahu wa Ta’ala memerintahkan untuk menjauhi kebanyakan dari prasangka dan tidak mengatakan agar kita menjauhi semua prasangka. Karena memang prasangka yang dibangun di atas suatu qarinah (tanda-tanda yang menunjukkan ke arah tersebut) tidaklah terlarang. Hal itu merupakan tabiat manusia. Bila ia mendapatkan qarinah yang kuat maka timbullah zhannya, apakah zhan yang baik ataupun yang tidak baik. Yang namanya manusia memang mau tidak mau akan tunduk menuruti qarinah yang ada. Yang seperti ini tidak apa-apa. Yang terlarang adalah berprasangka semata-mata tanpa ada qarinah. Inilah zhan yang diperingatkan oleh Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam dan dinyatakan oleh beliau sebagai pembicaraan yang paling dusta. (Syarhu Riyadhis Shalihin, 3/191)

(<http://attaqwa-bci.blogspot.com/2013/04/allah-swt-perintahkan-kita-berprasangka.html>)

Data 12

Sejak suaminya meninggal tahun lalu, Mak Tuo ini tempak kepayahan mengurus sendiri lapaunya. “Mak Tuo tidak punya uang banyak, jadi kalian bantu pas lapau ramai saja.” Mak Tuo juga gak kuat bayar kalian semua”, dia menambahkan. *Attar dengan gagah berani menyambut, “ yang penting Hepi dapat uang saku. Saya dan Zen kapan-kapan ada rezki saja”.* Zen terpaksa ikut mengangguk-angguk saja karena tidak enak hati. Hepi semakin rawan hatinya melihat kebaikan kawannya (A. Fuadi, 2017:92).

Kutipan data di atas menggambarkan kewajiban dilakukan tokoh Attar dan Zen, sebagai seorang teman Attar dan Zen merasa memiliki kewajiban untuk menolong temannya yang sedang dalam kesusahan, Attar dan Zen menolong Hepi bekerja di lapau Mak Tuo Ros untuk mengumpulkan uang agar bisa pulang kembali ke Jakarta, mereka mengiklaskan jika Hepi saja yang dibayar oleh Mak Tuo Ros, Hepi sangat senang melihat keiklasan teman-temannya. Kewajiban ditunjukkan pada kutipan “Attar dengan gagah berani menyambut, yang penting Hepi dapat uang saku. Saya dan Zen kapan-kapan ada rezki saja” data tersebut menjelaskan untuk saling menolong orang lain dalam kebaikan.

Data 13

Hepi sudah berkali-kali bilang ke kakeknya bahwa dia sudah pernah belajar mengaji, dengan harapan dia bisa lolos dari kewajiban ikut kelas mengaji. Tapi, semua penjelasan itu sia-sia belaka katika Datuk mengetes kemampuan mengajinya, berkali-kali datuk menggeleng-geleng ketika mendengar Hepi menderas AL-Quran. “belum memuaskan. Jadi, mulai hari ini mengaji setiap malam sama kakek, supaya bisa ikut khataman sebentar lagi (A. fuadi,2017:107).

Kutipan data di atas menjelaskan kewajiban seorang Kakek yang harus mengajarkan cucunya agar lancar mengaji, meski Heki menganggap dia sudah mampu membaca AL-Quran ketika Kakek mengetesnya untuk membaca AL-Quran bacaannya membuat kakek menggeleng kepala, bacaan Heki banyak yang kurang tepat, sehingga kakek memutuskan Heki harus mengaji setiap malam. Kewajiban ditunjukkan pada kutipan “Datuk mengetes kemampuan mengajinya, berkali-kali datuk menggeleng-geleng ketika mendengar Heki menderas AL-Quran” data tersebut menjelaskan sebagai seorang muslim harus bisa membaca AL-Quran sesuai kaidah bacaannya.

Data 22

Pendeka adalah pahlawan yang selalu memberikan jasa, tapi tidak pernah meminta balas jasa. Dia lebih suka hidup semampunya. Honor artikel dan tulisan-tulisan puisinya tentu tidak akan pernah cukup untuk membiayai pengobatannya. *Heki tepuk lagi kantongnya, terasa padat dan berdenting-denting. Dia memutuskan untuk memberikan tabungannya ini untuk operasi Pendeka luko. Biarlah dia kembali mulai mengumpulkan uang lagi untuk pulang, untuk ketiga kalinya*(A. Fuadi, 2017:351).

Data di atas menjelaskan kewajiban untuk saling membantu yang dilakukan oleh Heki kepada Pendeka Luko, Heki memberikan uang tabungannya untuk operasi pendeka luko, walaupun Heki harus menunda kepulangannya ke Jakarta. Keputusan itu dibuatnya agar Pendeka Luko segera sembuh, karena selama ini Pendeka Luko hanya mengandalkan uang dari honor artikel dan puisi yang ditulis uang tersebut tidak cukup untuk mengobati sakitnya. Kewajiban ditunjukkan pada kutipan “Dia memutuskan untuk memberikan tabungannya ini untuk operasi Pendeka luko” data tersebut menunjukkan untuk saling membantu orang lain yang sedang dalam kesusahan.

Berdasarkan tabel di atas, peneliti membahas aspek etika yang terdapat dalam novel *Anak Rantau* karya A. Fuadi. Aspek yang tercantum dalam etika seperti etika hati nurani, etika tanggungjawab, dan etika tentang kewajiban. Dari ketiga bagian etika yang lebih dominan peneliti temukan dalam novel tersebut yaitu pada pembahasan aspek etika tentang hati nurani. Berdasarkan analisis data yang penulis temukan penulis dapat menyimpulkan bahwa pengarang banyak menceritakan tentang perbuatan seseorang terhadap orang lain berdasarkan hati dan perasaan.

Aspek etika tentang hati nurani data yang paling dominan ditemukan, terlihat pengarang di dalam novel ini lebih banyak memainkan peranan perasaan dan hati nurani sebagai gambaran perasaan para tokohnya dan gambaran kehidupan kasih sayang antar sesama. Pengarang ingin menyebarkan rasa kasih sayang dengan sesama melalui jalan cerita yang dipaparkan dalam novel ini sebagai bentuk tuntunan etika bagi para pembacanya.

2.3.3 Aspek Sosial dalam Novel *Anak Rantau* Karya A. Fuadi

Aspek sosial yang terdapat dalam novel *Anak Rantau* karya A. Fuadi merupakan hal-hal yang tercermin dari peran beberapa tokoh baik itu meliputi sikap maupun cara hidup tokoh. Dalam novel *Anak Rantau*, penulis temukan beberapa cerminan aspek sosial dari beberapa ungkapan pengarang yang terlihat hubungan antara sesama tokoh. Aspek sosial merupakan konsep dasar dalam masyarakat yaitu aspek sosial tentang interaksi sosial dan kelompok sosial. Adapun aspek sosial yang dibahas sebagai berikut.

2.3.3.1 Aspek Sosial tentang Interaksi Sosial

Karya sastra merupakan refleksi dari berbagai aspek kehidupan, sistem sosial, sistem kekerabatan, ekonomi, politik dan kepercayaan yang terdapat dalam suatu kelompok masyarakat. Sistem-sistem itu mempengaruhi pengarang dalam menciptakan karya sastra. Karya sastra pada umumnya mencerminkan realitas dilingkungan pengarangnya. Namun, pada dasarnya bila dihayati lebih jauh ternyata sastra itu juga merupakan hasil dari pengalaman hidup pengarang, baik berupa hasil belajarnya maupun tanggapannya yang spesifik terhadap fakta-fakta kehidupan. Soekanto (2004:61) menyatakan interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Dengan kata lain, melalui karya sastra pengarang mencurahkan keluasan cakrawalanya melalui interaksi antara pemahamannya tentang kebudayaan lokal yang dikuasai dengan penyerapannya terhadap kebudayaan lain yang dikenalnya.

Data 1

Kalah wa'ang hari ini, enteng sekali kami menang lima kosong," kata Zen, anak gempal yang selalu memasang muka senang dan bibir seakan selalu tersenyum, walau dia saat sedih, "kalau kita coba permainan yang lain, mungkin aden cukur balik," balas Attar, seorang anak yang tampangnya serius seperti sedang main catur. Segerombolan jerawat hidup di pipinya. "Mau main apa?" tantang Zen. Tiba-tiba datang segerombolan anak SD yang sedang bermain bedil buluh, senjata mainan yang dibuat dari bambu kecil seukuran jempol kaki dengan panjang 2-3 jengkal. "Bedil buluh ini berani? Ingat kan, Zen, aku selalu mengalahkan kau kalau main itu? Paling tidak kepala kau ada benjolnya," goda Attar sambil menepuk paha Zen. "Itu kan dulu, kalau sekarang belum tentu kau menang," tangkis Zen (A. Fuadi, 2017:23-24).

kutipan data di atas menunjukkan adanya aspek sosial tentang interaksi sosial. Pada kutipan tersebut dijelaskan bahwa interaksi sosial yang terjadi antara Attar dan Zen. Zen mengalahkan Attar dalam permainan catur, kemudian Attar menantang Zen untuk main permainan lain, perselisihan antara Attar dan Zen semakin memanas ketika Attar menantang Zen untuk bermain bedil buluh. Senjata mainan yang terbuat dari bambu kecil, permainan tradisional yang biasa dimainkan oleh anak-anak di daerah tertentu. Menurut Zen permainan ini selalu dimenangkan olehnya, namun Attar tidak mau kalah kali ini ingin membuktikan kepada zen bahwa dia bisa menang. Interaksi sosial antara Attar dan Zen berdasarkan kutipan data tersebut adalah intraksi sosial yang menunjukkan perselisihan antara keduanya.

Data 6

*“Nak, Tidak usah berkemas. Ayah sudah daftarin kamu sekolah SMP di sini.”
Hening beberapa detik. Lalu Hepi berpaling ke ayahnya dengan raut heran,
tidak mengerti. “Maksud ayah?”
“Menurut Ayah, kampung ini baik buat kamu. Jadi kamu tidak akan pulang
kembali ke Jakarta bersama Ayah.”
Muka Hepi mengkerut, bertanya-tanya apakah dia sedang bermimpi atau salah
dengar. “Nak Ayah takut gagal mendidik kau. Kalau dikampung, ada kakek
nenek, kau akan diajar beragama dan beradat. Nantik kalau sudah SMA, Ayah
berjanji kau akan pindah lagi ke Jakarta bersama Ayah.” Ayahnya tiba-tiba
berbicara panjang lebar dengan cepat (A. Fuadi, 2017:50).*

Kutipan data di atas, menunjukkan adanya intraksi sosial. Pada kutipan tersebut menjelaskan intraksi yang terjadi antara Martiaz dan Hepi anaknya, ayahnya telah mendaftarkan Hepi sekolah di kampung tanpa sepengetahuannya, semula Hepi tidak yakin dengan apa yang diucapkan oleh ayahnya, tidak mungkin dia ditinggalkan dikampung bersama kakek dan neneknya. Ayahnya takut salah mendidik Hepi, Martiaz

ingin Hepi tinggal dikampung agar bisa belajar ilmu agama dan adat. Interaksi sosial antara ayah dan anaknya berdasarkan kutipan data tersebut adalah intraksi sosial yang menunjukkan adanya perselisihan antara keduanya, ayah yang mengharapkan anaknya untuk lebih baik tinggal di kampung.

Data 8

“Bang saya ingin mencari uang,” katanya terus terang. “Siyapa yang tidak butuh kepeng?” Lenon tertawa mengakak. “Uang untuk belik tiket ke jakarta”. “Ha?”

“Iya, Bang”. Dipegangnya bahu Hepi, “Untuk apa ke Jakarta lagi? Aku saja pulang. Lebih enak tinggal di kampung”. “Untuk belajar hidup, bang”. Lenon tertawa berdengkang-dengkang melihat anak yang banyak gaya ini. Dia sangsi anak ini paham itu belajar hidup. Tawanya surut, lalu terbit senyumnya. Dia rangkul Hepi (A. Fuadi, 2017:77-78).

Kutipan data di atas adanya aspek sosial tentang intraksi sosial. Pada kutipan tersebut menjelaskan intraksi sosial yang terjadi antara Hepi dan Lenon. Hepi mendatangi Lenon untuk bisa bekerja dan mendapatkan uang agar bisa kembali ke Jakarta, namun lenon mengatakan untuk apa ke Jakarta sedangkan dia saja pulang ke kampung, Hepi mengatakan untuk belajar hidup. Lenon menganggap Hepi tidak serius dengan ucapannya. Interaksi sosial antara Lenon dan Hepi berdasarkan kutipan di atas terjadinya perselihan antara keduanya, Lenon seakan tidak yakin dengan perkataan Hepi.

Data 3

“Wa’ang jauh-jauh tinggal di kampung tidak untuk bergaul dengan preman.” Suara kakeknya terdengar geram. Wajahnya keruh nenek memandangnya dalam-dalam dengan wajah khawatir. “ Tapi bang Lenon itu pereman tobat, Kek. Sudah mulai sering ke surau”. “Belum bisa aku percaya sama dia. Dia

pernah membunuh orang,” kata Kakek. Hepi ingin berbohong untuk menutupi tujuannya mencari uang guna pulang ke Jakarta. Tapi sekelebat kemudian jawaban lebih baik muncul begitu saja. (A. Fuadi, 2017:81)

Kutipan data di atas menunjukkan adanya aspek sosial tentang interaksi sosial. Pada kutipan tersebut menjelaskan percakapan antara Kakek dan Hepi. Kakek tidak ingin Hepi bermain dengan Lenon, karena Hepi ditinggalkan Ayahnya untuk belajar agama dan adat, bukan bermain dengan preman, namun Hepi menuntupi tujuan dia mencari uang agar bisa pulang ke Jakarta. Hepi menegaskan kepada Kakeknya bahwa Lenon telah insaf, Lenon telah sering ke surau dan bertobat. Interaksi terjadi antara Kakek dan Hepi berdasarkan kutipan data tersebut adalah interaksi sosial yang menunjukkan perselisihan, kakek tidak menginginkan Hepi berteman dengan pereman terjadilah perselisihan dalam data diatas.

Data 9

“Onde mande, laki-laki kok cengeng, pulanglah. Mengadu ke ibumu. Oh, lupa. Inilah repotnya kalau anak tidak beribu. Kepada siapa wa’ang akan mengadu, mengadulah”, teriak bongkar dengan mulut mencong. Dia masih sempat mendengar lenon berteriak memarahi bongkar yang keterlaluhan dan hus-hus dari teman-temannya. Tapi, itu tidak menghibur, malah bagai menyiram minyak ka dalam sekam. Dia melangka cepat meninggalkan mereka. (A. Fuadi, 2017:159)

Kutipan data di atas, menunjukkan adanya aspek sosial tentang interaksi sosial. Pada kutipan tersebut dijelaskan bahwa terdapat interaksi sosial antara Bongkar, Hepi, dan Lenon. Bongkar mengatakan kepada Hepi untuk pergi mengadu kepada ibunya, Bongkar sengaja mengatakan itu kepada Hepi untuk melihat bagaimana reaksi Hepi, dan Hepi mendengar Lenon sempat menegur bongkar, namun hal itu semakin menambah bumbu bagi Hepi. Intraksi sosial antara Bongkar dan Hepi berdasarkan

kutipan data tersebut adalah intraksi sosial yang menunjukkan perselisihan antara keduanya.

Data 11

Jadi, tidak benar pendeka suka keluar malam dan makan binatang hidup?" Hepi memberanikan diri bertanya. "Itulah hebatnya mereka, membunuh kepribadian orang dengan menciptakan cerita-cerita bohong. Fitnah yang direncanakan dan dikipasi terus sampai marak sampai jadi api unggun. Itu sengaja diembuskan untuk memenjara jiwa aku, bahkan saat aku sudah diluar penjara". "Tidak benar pendeka bisa berbagai ilmu gaib?" Dia semakin berani bertanya. "Dulu di waktu muda aku belajar semua, jadi ilmu ini ikut saja dengan badan ini." "Kalau kabar tentang tangan dari besi?", "Adanya tangan dari kulit dan daging". Pendeka mengangkat tangan kirinya. Tampak punggung tanganya bergelombang-gelombang dan menghitam seperti daging terbakar."Dihajar peluru masuk, tapi masih lengkap dan utuh. Mungkin benar aku kebal," katanya tanpa beban (A. Fuadi, 2017:253).

Kutipan data di atas, menjelaskan intraksi sosial yang dilakukan oleh Pendeka Luko dan Hepi. Hepi menanyakan kepada Pendeka Luko apakah kata orang kampung tentang Pendeka Luko suka makan binatang hidup dan memiliki ilmu gaib itu benar, pendeka Luko mengatakan semua itu hanya fitnah, itu sengaja dibuat untuk memenjara jiwa Pendeka Luko, Namun pendeka Luko tidak membantah bahwa dia memiliki ilmu kebal. Interaksi sosial antara Hepi dan Pendeka Luko berdasarkan kutipan data tersebut adalah interaksi yang menunjukkan rasa penasaran Hepi kepada Pendeka Luko, Hepi sangat penasaran karena mendengar cerita orang kampung bahwa pendeka Luko memiliki ilmu gaib.

Data 13

Pencuri macam apa kalian ini, berani sama anak-anak?" kata Inspektur Saldi yang duduk di kursi. Tangannya tersampir "seperti yang saya bilang, saya

selalu monitor radio, Alfah Juliet. Tapi, hati-hati, semua kuping juga ikut monitor jalur itu.” Hepi tersenyum dan mengucapkan terima kasih. “sudah mandikan, sekarang bangun semua, kan? Tangadahkan muka kalian,” teriak Inspektur Saldi ke para pencuri ini di depannya. Ketujuh kepala itu pelan-pelan mengakat muka. Dengan cepat Hepi mengenal muka orang yang paling ujung dan paling jauh darinya. Hepi perlu berdiri dan mendekat untuk memastikan dia tidak salah lihat. “ Bang Nopen?, “kenapa di sini?”. Nopen membuang muka malu. Kakek yang juga baru sadar melotot dengan garang. “ Nopan, benar ini? Kuarang aja betul wa’ang kini ya, ya. Wa’ang sudah gila? Kenapa?” (A. Fuadi, 2017:292).

Kutipan diatas, menunjukkan interaksi sosial anatar Inspektur Saldi, dan Hepi, Datuk. Inpektur Saldi mengatakan kepada Hepi bahwa dia selalu menitor radio untuk mengetahui masalah sekitarnya, namun harus berhati-hati karena banyak yang monitor juga, Hepi bersama teman-temannya berhasil menangkap pencuri juga dibantu Inspektur Saldi hingga pencuri tersebut dapat tertangkap. Interaksi sosial antara Inspektur Saldi, Hepi ,dan Datuk berdasarkan kutipan data tersebut menunjukkan perselisihan antara mereka, seakan tidak percaya yang menjadi pencuri orang yang mereka kenal yaitu Nopen.

2.3.3.2 Kelompok Sosial

Menurut Soekanto (2004: 166) kelompok sosial atau “*social group*” adalah himpunan atau kesatuan-kesatuan manusia yang hidup bersama, oleh karena adanya hubungan antara mereka. Hubungan tersebut antara lain menyangkut hubungan timbal-balik yang saling mempengaruhi dan juga suatu kesadaran untuk saling menolong.

Hepi sebagai tokoh utama mempunyai hubungan sosial dengan tokoh lainnya. Selain bentuk hubungan sosial antar tokoh sebagai individu dengan individu lainnya,

Hepi juga berhubungan dengan kelompok masyarakat lainnya. Hal ini dapat terlihat dalam kutipan berikut:

Data 4

Kuping hepi kembali tegak. Sudah ke sekian kali Hepi mendengar desas desu tentang kepulangan Lenon. *Cerita yang berhembus di lapau, pasar, dan juga halaman surau beragam pelintirannya, setiap hari semakin bertambah bumbu dan kuahnya. Para orang tua agak khawatir, sementara para anak muda yang menganggur dan preman kampung tampaknya senang. Mereka tak sabar mendengar cerita langsung kisah heroik dari Lenon urang bagak baladiang, preman yang memegang kendali di Tanah Abang. Bagi mereka, Lenon adalah idola dan kebanggaan, jadi buah bibir dan teladan bagi yang ingin berkarier menjadi preman dan menaklukkan jakarta*(A. Fuadi, 2017:71).

Kutipan data di atas menggambarkan aspek sosial yang terjadi pada Kelompok sosial yang merasa khawatir karena kepulangan Lenon. Masyarakat khususnya para orang tua menjadi gelisa mendengar kepulangan Lenon ke kampung, Lenon adalah seorang mantan preman yang paling ditakuti di Tanah Abang. Bagi orang tua kepulangan Lenon akan membawa dampak buruk untuk anak-anak mereka terutama untuk anak muda yang ada di kampung, menurut para anak muda Lenon adalah idola dan kebanggaan yang bisa menjadi contoh untuk mereka yang ingin berkarier menjadi preman di Jakarta. kelompok sosial pada data diatas adalah orang-orang yang merasa khawatir dengan kupulangan Lenon, menurut mereka Lenon membuat dampak buruk khususya untuk anak muda yang ada di daerah tersebut.

Data 7

Pak sinayan, seorang pensiunan guru, memperlihatkan berita utama koran kepada kawan-kawannya. "Negeri kita ini makin banyak amal berjamaahnya. Sesudah solat berjamaah dikempanyekan, kini ada pula korupsi berjamaah oleh

pejabat pemma dan anggota dewan. Sebentar lagi lengkap sudah ketika mereka berjamaah masuk penjara. Berlomba-lomba menuju keburukan. Benar syak wasangka saya kalau adat-istiadat kita telah gagal memuliakan minang. Habis sudah minangkabau ini, minang hilang, tinggal kerbaunya,” katanya dengan mulut monyong mencemeeh. Kawanya, seorang ahli adat, Datuk Pamenan, meminta koran itu. Setelah membaca sebentar dia menjawab, “Angku, jangan sepedih itu mengejek minang ini. Coba lihat dengan kepala dingin. Ini bukan masalah adat, ini salah oknumnya (A. Fuadi, 2017:95).

Data di atas menggambarkan kelompok sosial yang terjadi pada kehidupan masyarakat minang. Banyaknya masyarakat atau orang-orang yang memiliki jabatan berlom-lomba dalam keburukan, mereka melupakan adat-istiadat yang sudah adat dari dulu. Namun sebagian orang beranggapan itu bukan salah adat yang ada di minang, namun salah manusia itu sendiri. Kelompok sosial pada data di atas adalah orang-orang yang duduk bersama di kedai kopi, kelompok ini membenci oknum-oknum koruptor di daerah minang kabau.

Data 5

“Bukan itu, urang awak sekarang sudah lupa adat, tidak beradat lagi. Pemangku adat dan datuk-datuk telah pergi jauh merantau. Atau membeli gelar datuk untuk ikut kampanye. Lalu yang telah sukses di rantau tidak mau pulang kampung, mereka merantau cina. Merantau untuk tak kembali, hilang tidak berbekas, tidak peduli kampung. Sudah kayak layang-layang putus urang awak ini. Awalnya hanya terbawa angin kian-kemari, lalu putus dari benangnya. Tersangkut entah di mana. Kita tak punya pegangan apa pun lagi.”

Sementara sedari tadi di ujung lapau, datuk malano yang biasanya aktif berdebat kali ini hanya tersenyum-senyum dengan mimik yang lucu. Kopi dan lemangnya tidak dihabiskan. (A. Fuadi, 2017: 101)

Kutipan data di atas menjelaskan kelompok sosial yang terjadi didalam masyarakat minang. masyarakat minang khususnya para leki-laki sangat hobi berkumpul di lapau sekedar untuk minum kopi dan makan lemang atau makanan tradisional lainnya, sambil bercerita-cerita baik itu masalah adat, masalah politik

maupun masalah olaraga. Mereka berdebat untuk mempertahankan argumen masing-masing, masyarakat minang juga banyak pergi merantau, terkadang mereka tidak ingat pulang kembali ke kampung halamannya di ranah minang. kelompok sosial pada data di atas adalah orang-orang yang khawatir dengan keadaan kampung mereka karena banyaknya pemangku adat yang pergi merantau dan tidak ingat untuk pulang.

Data 10

Dulu waktu kecil, air danau jernih dan bisa diminum. Kini keruh, bau, bergetah dan bikin gatal. Ini gara-gara kita tidak memelihara danau ini. Racun dari sisa pakan dan kotoran ikan ini akan menumpuk terus didasar danau selamanya. Mungkin suatu ketika saking banyaknya, danau kita kan dangkal seperti kolam ikan saja dan airnya mungkin akan meracuni anak cucu kita. Kapan masyarakat kita akan insyaf bahaya ekologi ini? Kapan pemerintah akan sadar mereka menerima amanah untuk membuat aturan dan menegakkannya? Kapan pengusaha keramba ini berhenti memasok benih dan pakan kepada para penjaga kerambah? Kapan kita akan berani mengatakan saatnya kita berhenti meracuni alam kita?" Dia berhenti lagi untuk menghabiskan kopinya, menghentakan gelasnya ke meja, lalu berdiri dan bersiap berjalan keluar. Engku- engku semua. Itulah ungkapan hati saya palng dalam. Kita ini sudah melewati batas. Sudah *talongsong*jauh kita. Hanya sesal yang akan kita tuai. Sudahlah, dari pada naik lagi tensi darah ini, saya pulang dulu" (A. Fuadi, 2017:198).

Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan masalah kelompok sosial. Masyarakat tidak menyadari kerusakan danau telago yang mengakibatkan airnya keruh dan bau, racun dari sisa makanan ikan yang mengendap didasar danau membuat sebagian masyarakat resah. Bagi mereka dulu air danau telago airnya jernih dan bisa diminum, tapi karena kerusakan lingkungan dan kurangnya kesadaran dari masyarakat membuat danau talago tak lagi seperti dulu. Kelompok sosial pada data di atas adalah orang-orang yang merasa risau dengan kerusakan lingkungan daerah mereka, pak

Sinayan menyampaikan rasa kuwatirnya terhadap kerusakan danau talago dan kurangnya kesadaran masyarakat.

Data 12

Begitu selesai salat dan berdoa sebentar, kakek menggeram marah dan meletus-letus seperti gunung merapi entah kepada siapa. *Suaranya parau menyambarnya. Jenggot putihnya tampak bergemetar. Tongkatnya dipukul-pukulkannya ke tiang surau yang ikut bergoyang-goyang. Mungkin ini marahnya yang paling marah selama ini. “Kampung ini semakin hancur. Orang minang makan apa ini? Sudah rumahku, kini surau pun sudah berani digasak. Kalau surau saja mereka libas, di mana lagi yang akan maling?” katanya di hadapan jemaah asar hari ini. “ makanya aku ingin anak-anak kembali dididik di surau, supaya benar dan bartaratik, tahu yang salah dan benar”*(A.Fuadi, 2017:268).

Berdasarkan kutipan di atas membuat semua geram terhadap pencurian yang ada dikampung tersebut, mereka bukan saja mencuri di rumah-rumah. Tapi mereka juga mencuri di surau, Kekek menyampaikan kemarahannya di depan jemaah pada saat solat asar, dan kakek mengharapkan anak-anak kembali dididik di surau, agar bisa mendapatkan ilmu agama seperti orang dulu-dulu. kelompok sosial pada data di atas adalah jemaah yang ada di surau kelompok ini merasa kuwatir dengan kampung mereka yang bisa kemasukan maling.

Berdasarkan data pada tabel sebelumnya, penulis menganalisis tentang aspek sosial yang terdapat dalam novel *Anak Rantau* karya A.fuadi. Dalam analisis data ini penulis menganalisis tentang interaksi sosial dan kelompok sosial. Bagian dari aspek sosial yang banyak terdapat yaitu tentang interaksi sosial.

2.3.4 Aspek Budaya dalam Novel *Anak Rantau* Karya A. Fuadi

Aspek budaya merupakan suatu tradisi atau kebiasaan-kebiasaan masyarakat dalam novel *Anak Rantau* sesuai dengan kenyataan yang ada dalam lingkungan sebenarnya. Aspek budaya berfungsi sebagai pegangan atau pedoman hidup manusia atau masyarakat dalam menjalani hidup. Menurut Soekanto (2004:172) “Istilah budaya berasal dari bahasa Sangksekerta *buddhaya* yang merupakan bentuk jamk kata “*budhi*” yang berarti budi atau akal”. Pendapat Soekanto ini menekankan bahwa budaya dengan kebudayaan itu sama hanya saja konteksnya lebih luas kebudayaan dibandingkan budaya. Budaya yang dimaksud Soekanto adalah bentuk jamak dari kata kebudayaan. Kata kebudayaan adalah bentuk budaya secara luasnya.

Menurut Tylor (Soekanto, 2004:172) “Kebudayaan adalah konteks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan manusia sebagai anggota masyarakat”. Pendapat yang dikemukakan oleh Tylor ini menjelaskan bahwa kebudayaan mencakup semua apa yang didapatkan dan dipelajari manusia yang merupakan anggota masyarakat. Untuk mengetahui aspek budaya yang terdapat dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata adalah sebagai berikut:

2.3.4.1 Kepercayaan

Kepercayaan adalah sebagai hasil hubungan langsung antara dua orang atau lebih yang bersifat asosiatif, (Soekanto, 2013:233). Kutipan kepercayaan yaitu sebagai berikut:

- 1) Umumnya mereka bingung bagaimana caranya maling kambing bisa menyelip lolos dari pintasan tim peronda. *Apalagi di kampung ini jalan besar hanya ada dua dan dijaga oleh tim peronda. Sumpai Pak Sinayan menyeletuk sambil membenarkan kaca matanya.* "Jangan-jangan ini pekerjaan gaib? Para peronda ditenung, dipakau oleh kekuatan gaib sehingga tidak melihat para pencuri beraksi" yang lain kemudian ada yang mengangguk, ada yang menggeleng. "Siapa yang punya ilmu itu di kampung kita?" kata Datuk Malano. "itu ilmu sirr, ilmu yang tersembunyi, tapi masih ada yang punya. Misalnya Pendeka Luko," jawab Datuk Pemenan. "Oh iya, kalau Pendeka Luko, apa yang dia tidak bisa?" ujar Datuk Malano. Pendeka Luko?, Hepi berfikir panjang. Dia ingat sesuatu. Kakek pernah menyebut nama ini dengan baik-baik, sambil menesehati, "Jangan wa'ang ganggu orang tua yang pernah membela negara ini." (A. Fuadi, 2017:204)

Berdasarkan kutipan di atas pengarang menggambarkan masih adanya sebagian masyarakat yang percaya kepada ilmu gaib. Ilmu sirr yang tidak bisa melihat para pencuri beraksi, mereka juga percaya ilmu itu digunakan agar pencuri itu tidak tertangkap saat sedang mencuri di kampung tersebut. Sebagai juga mencurigai bahwa dalang dalam ilmu hitam itu adalah pendeka luko, namun ada juga yang membanta jika pendeka luko tidak memiliki ilmu semacam itu. Kepercayaan ditunjukkan pada kutipan "Jangan-jangan ini pekerjaan gaib? Para peronda ditenung, dipakau oleh kekuatan gaib sehingga tidak melihat para pencuri beraksi" data tersebut menunjukkan masih adanya orang-orang yang percaya dengan ilmu gaib.

2.3.4.2 Adat Istiadat

Adat istiadat merupakan ciri khas suatu daerah yang melekat sejak dahulu kala dalam diri masyarakat yang melakukannya. Selain itu masyarakat bisa juga diartikan perilaku budaya dan aturan-aturan yang telah berusaha diterapkan dalam lingkungan masyarakat. Menurut Koetajaraningrat (2003:75) adat istiadat adalah sistem nilai

budaya, pandangan hidup, dan ideologi. Kutipan budaya tentang adat istiadat sebagai berikut:

Bab 1

“Wa’ang akan membaca ayat suci di muka orang banyak hari ini, karena itu pakai pakaian terbaik,” kata Nenek. Dia sudah menyiapkan sarung, baju putih, jubah hijau, dan serban serupa punya Yaseer Arafat, lengngkap dengan hegalnya dan sarung. “sarung bugis ini khusus Nenek pesan dari Bukittinggi,” kata Nenek sambil membentangkan kain halus kotak-kotak hijau ini. Bau kain baru meruap ke hidung Hepi. Selepas didandani di depan kaca, Hepi melihat dirinya telah berubah menjadi pak haji kecil. Dia agak suka melihat penampilannya yang berbeda ini. Dia membayangkan dirinya bak Lawrence of Arabia yang duduk dipunggung onta, melayari padang pasir tak betepi. (A. Fuadi, 2017: 114)

Berdasarkan kutipan di atas terlihat pengarang menggambarkan adat istiadat minang yang menggunakan pakaian tertentu pada setiap acara istimewa. Hepi menggunakan baju putih, juba hijau, dan sarung bugis yang khusus dari Bukittinggi untuk dipakai pada acara khataman AL-Quran. Sudah menjadi tradisi bagi masyarakat untuk menggunakan pakaian tertentu untuk acara di kampung mereka, nenek Hepi mendandani cucunya seperti pak haji kecil, Hepi suka dengan penampilannya yang sekarang. Adat istiadat pada data diatas menjelaskan masyarakat minang menggunakan pakaian tertentu untuk acara di kampung mereka yang sudah dipertahankan sejak dahulu.

Bab 2

Dia pernah patah hati dan merasa gagal jadi seorang bapak ketika Martiaz anak kesayangannya, *berbuat hal terlarang menurut adat: hendak menikah satu suku. “seperti tidak ada perempuan lain saja di dunia ini” kata Datuk yang berkeras hati menentang Martiaz menikahi Nurbaiti, seorang gadis yatim piatu. “kan halal menurut agama,” begitu Martiaz membela diri saat itu.*

Salisah melunak melihat tekat anaknya, apalagi kedua sijoli itu satu suku tapi beda datuk. Sedangkan datuk tetap menentangnya. "indak baradaik". Tidak beradat. Kalau memang tidak mau menerima adat kita, kau tak layak tinggal disini,"katanya keras waktu itu. Martiaz menerjemakan kalimat ini sebagai pengusiran. Sebagai ninik mamak adat bergelar datuk, tugasnya mengawal masyarakatnya untuk menjalankan adat-istiadat sebaik-baiknya. Ketika anaknya sendiri yang melawan adat, dia bingung ke mana bisa menyurukan wajahnya. (A. Fuadi, 2017,122)

Berdasarkan kutipan diatas pengarang menjelaskan adat minang kabau yang melarang menikah satu suku. Bagi masyarakat minang hal ini dilarang karena dianggap melanggar adat yang ada di kampung tersebut, bagi masyarakat yang tidak mematuhi adat tersebut mereka tidak berhak tinggal di kampung tersebut, termasuk Martiaz yang menikah dengan Nurbaiti gadis yatim piatu. Bagi Datuk kelakuan anaknya Martiaz membuat malu untuk dirinya, selama ini tugas datuk mengawal masyarakat untuk menjalankan adat yang ada di kampung namun anaknya sendiri melawan adat yang ada, perasaan malu membuat datuk harus rela kehilangan anaknya. Adat istiadat di atas menjelaskan tidak bolehnya menikah satu suku apabila ada yang melanggar adat tersebut mereka tidak berhak tinggal di kampung tersebut.

Bab 3

"Besok malam kalian semua pakai celana galembong untuk bersilat," kata kekek suatu sore. Hari sabtu malam, kakek mengajak anak-anak ke lapangan di depan suarau untuk belajar bersilat dan berkesenian Minang. Dia percaya kombinasi ilmu agama dan adat ini adalah bekal penting seorang anak minang untuk hidup. Selain mendatangkan guru dari sasaran silat di kampung ini, kakek ikut pula turun langsung mengajar silat. (A.Fuadi, 2017: 146-147)

Berdasarkan kutipan di atas terlihat pengarang menggambarkan adat istiadat minang yang masih belajar silat dan belajar kesenian minang. Datuk memberi tahu

kepada anak-anak yang didiknya agar kumpul dilapanagan depan surau untuk belajar silat dan kesenian minang, menurut Datuk kombinasi ilmu agama dan adat ini adalah bekal penting seorang anak minang. mereka juga harus memakai celana *Galembong* sejenis celana khas masyarakat minang saat melakukan silat, dan pakaian ini membuat orang yang berlatih silat lebih mudah bergerak karena celana ini longgar. Adat istiadat diatas menunjukkan masyarakat minang masih mempertahankan tradisi yang mereka miliki dengan cara belajar silat dan kesenian minang.

2.3.4.3 Kebiasaan-kebiasaan (Tradisi)

Kebiasaan adalah pengulangan sesuatu secara terus-menerus atau dalam sebagian besar waktu dengan cara yang sama dan tanpa hubungan akal, atau sesuatu yang tertanam di dalam jiwa dari hal-hal yang berulang kali terjadi dan diterima tabiat.

Bab 4

Hepi ingin merasakan mudik seperti kawan-kawan sepermainannya. Dia iri mendengarkan cerita kawan-kawannya tentang asyiknya perjalanan pulang kampung naik pesawat atau kereta api, lalu bertemu kakek, nenek, dan sanak saudara. Sepanjang hidupnya, Hepi tidak pernah pulang, karena ayahnya tidak pernah mau pulang kampung. Ada-ada saja kilahnya. (A. Fuadi, 2017:13-14)

Berdasarkan kutipan di atas menjelaskan kebiasaan masyarakat yang merantau diluar daerah kembali ke kempung lamannya pada tahun-tahun tertentu, merantau banyak dilakukan oleh masyarakat minang ke kota-kota besar, bagi mereka kampunglah akar tempat bermula semua dan tempat pulang semua. Begitu juga yang dirasakan oleh Hepi ketika mendengar teman-temannya bercerita tentang kampung mereka bertemu dengan nenek, kakek, dan sanak saudara. Namun berbeda dengan Hepi, ayah Hepi selalu menolak ketika diajak pulang ke kampung. Kebiasaan ditunjukkan pada data diatas

adalah orang-orang yang pergi merantau akan pulang kembali ke kampung mereka pada tahun-tahun tertentu untuk bertemu sanak saudara mereka.

Bab 5

Rumah kakeknya, seperti rumah lain di kampung ini, berbentuk rumah panggung yang terbuat dari kayu dan beratap seng. Selepas melewati jenjang kayu, ada langkan dengan kursi sice dari rajutan rotan. Jendela besar-besardari kaca ditutupi dengan kain putih berenda bunga-bunga sulur. Kalau berjalan dilantai, pasti kayu lantai berderik-derik mereka injak (A. Fuadi, 2017:36).

Berdasarkan kutipan di atas pengarang menjelaskan masyarakat minang masih mempertahankan rumah panggung yang terbuat dari kayu. Masyarakat di kampung tersebut memiliki rumah tinggi, dan berjendela besar-besa kaca ditutupi kain putih berenda bunga-bunga sulur, apabila melangkahakan kaki didalam rumah panggung itu akan menimbulkan bunyi berderik-derik. Kebiasaan ditunjukan pada data di atas adalah masyarakat minang masih mempertahankan rumah tinggi yang terbuat dari kayu.

Data 3

Mereka bertiga jadi pelanggan lapau setiap hari, kawan minum kopi dan lawan beradu pendapat di lapau sejak dulu. Jadwal mereka sama: ke lapau pagi, makan pisang dan ketan, dan berdebat dengan aneka topik dari sejarah, adat, politik, sampai sepak bola. Lalu setelah beberapa gelas kopi, mereka keluar lapau, berpencar menjalani pekerjaan dan kesibukan masing-masing. Sore hari mereka hadir lagi di lapau , melanjutkan debat yang tertunda tadi sampai menjelang magrib (A. Fuadi, 2017:97-98).

Kutipan di atas adalah kebiasaan yang dilakukan oleh masyrakat kampung Tanjung Durian. Masyarakatnyasuka berkumpul di lapau untuk minum kopi, makan pisang, dan ketan. Mereka juga berkumpul terkadang membahas aneka topik malai dari

politik, sejarah, adat, maupun sepak bola, para penghuni lapau memiliki jadwal-jadwal tertentu saat berkumpul dilapau sekedar untuk berinteraksi dengan masyarakat yang lain. Kebiasaan pada data di atas adalah masyarakat masih sering duduk dilapau untuk sekedar bercerita atau bertukar pikiran.

Bab 4

Seperti adat kebiasaan, anak-anak Surau Gadang asuhan Kakek diundang untuk membaca yasin ke rumah almarhum selama tiga hari. Selepas magrib, mereka berbondong-bondong datang ke rumah almarhum Datuk Mudo di pinggang bukit di atas pasar, sebuah rumah luar berlantai dua. Dihalamannya terpancang sebuah parabola besar. Ada pula sebuah gudang asil bumi yang dipenuhi kayu manis, cengkih, cabai, dan bawang. Di depan gedung berderet dua truk terbuka dan tiga timbangan besar dari kuningan. Rombongan anak-anak ini diterima di tengah rumah yang lantainya sudah dilapisi hambal tebal dari Mekkah. Dinding rumah dipenuhi foto-foto keluarga saat mereka sedang berlibur di Singapura dan umrah di Arab Saudi. (A.Fuadi, 2017: 109)

Kutipan di atas pengarang ingin menjelaskan kebiasaan yang ada di daerah tersebut jika ada orang yang meninggal. Kebiasaan masyarakat mengundang anak-anak Surau Gadang asuhan Kakek untuk membaca yasin, mereka pergi berbondong-bondong ke rumah almarhum, kebiasaan ini sudah menjadi tradisi untuk masyarakat yang ada di kampung tersebut. Kebiasaan pada data di atas adalah apabila ada orang yang meninggal tuan rumah akan memanggil anak-anak surau untuk membaca yasin di rumah mereka.

Bab 5

Didepan Surau Gadang, anak-anak yang akan khataman disambut Bang Katik yang bertugas mengatur urutan duduk di sebuah panggung kecil. *Di tempat inilah mereka akan unjuk kempuan kepada khalayak, membuktikan mereka benar sudah mampu membaca AL-Quran dan layak dirayakan. Setelah itu,*

kakek memanggil mereka satu persatu untuk maju ke depan. Saat gilirannya, setiap anak bersimpuh di depan AL-Quran besar yang sudah ditaruh di rehal dan mulai membaca beberapa baris ayat saja. (A. Fuadi, 2017:115)

Data di atas menggambarkan kebiasaan masyarakat Minang yang melakukan acara khatam AL-Quran. Anak-anak yang sudah mampu membaca AL-Quran layak dirayakan dan bagi anak yang melakukan khatam harus unjuk kemampuan membacakan AL-Quran kepada khalayak. Membuktikan mereka benar sudah mampu membaca AL-Quran dengan tepat. Kebiasaan pada data di atas menunjukkan masyarakat melakukan khataman AL-Quran yang sudah menjadi tradisi bagi mereka.

Data 6

“Hadirin-hadirat jemaah sekalian yang berbahagia. Sejak kemarin, saya dan keluarga tinggal di surau ini selama rumah kami diperbaiki. Mungkin jemaah heran kenapa kami tinggal di surau. Sebenarnya tidak ada yang aneh bagi orang minang untuk tinggal di surau. Dari semenjak dulu yang namanya kaum laki-laki minang, ya harus pernah tidur di surau, surau itu bagai asrama anak bujang minang. Tapi kini kebiasaan tidur di surau ini habis. Padahal hidup di surau itu mendidik kami-kami ini untuk mandiri, tidak tidur di ketiak ibu dan bapak saja. Di suarau kami belajar falsafah hidup, mengaji, dan juga bersilat.” (A. Fuadi, 2017: 129)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa pengarang ingin menyampaikan kebiasaan orang minang.kaum laki-laki di minang dulu sering tidur di surau untuk belajar falsafah hidup, mangaji, dan juga bersilat, namun kini kebiasaan itu sudah mulai ditinggalkan oleh masyarakat. Padahal menurut kakek hidup di surau itu mendidik untuk mandiri untuk para kaum laki-laki. Biasaan pada data di atas adalah masyarakat laki-laki minang dulu sering tidur di suarau namun kini tradisi itu sudah tidak pernah dilakukan oleh masyarakat kampung.

2.3.4.4 Kesenian

Kesenian adalah bagian dari budaya dan merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. Selain mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia, kesenian juga mempunyai fungsi lain. Secara umum kesenian dapat mempererat ikatan solidaritas suatu masyarakat.

Bab 1

Bersama dua musik pengiring ini semua anak yang khataman diarak keliling kampung. *Mereka berbaris rapi-rapi, lalu berjalan diarak keliling kampung. Mereka berbaris rapi-rapi, lalu berjalan mengikuti mayoret dan pasukan drum band. Adapun dibelakang mereka berbaris pula grub gandang katipik. Maka berdengung dan bergetarlah udara pagi ini ketika lagi kasidah perdamaian bercampur dengan irama gandang, dan tidak lupa pula alunan salawat. Heki bersama anak-anak yang khataman harus berjalan mengikuti irama gandang itu berkeliling kampung, naik turun bukit kecil, dan berbelok turun ke sisi danau.* (A. Fuadi,2017:117)

Berdasarkan kutipan di atas menjelaskan kesenian yang digunakan ketika selesai melakukan khatam AL-Quran. Anak-anak yang mengikuti khatam akan di arak keliling kampung, lalu mereka berjalan mengikuti mayoret dan pasukan dram ben. Mereka juga diiringi grub gandang katipik, Heki dan teman-temannya berbaris rapi mengikuti irama gandang dan berjalan naik turun bukit kecil mengelilingi kampung. Kesenian ditunjukkan pada kutipan “Mereka berbaris rapi-rapi, lalu berjalan mengikuti mayoret dan pasukan drum band.Adapun dibelakang mereka berbaris pula grub gandang katipik” data tersebut menunjukkan di setiap acara tertentu diiringi seni musik (drum bend, gandang

katipik, kasidah) untuk memberikan hiburan kepada anak-anak yang selesai khatam AL-Quran.

Kesenian merupakan ungkapan kreativitas dari kebudayaan dan buah budi manusia dalam pernyataan nilai-nilai keindahan dan keluhuran. Kesenian Minang berupa seni tari, musik, dan nyanyian menjadi suatu kretivitas masyarakat Minang dalam menciptakan kebudayaan sendiri untuk mengisi berbagai bentuk aktivitas kegiatan yang bernuasa hiburan maupun adat-istiadat. Novel ini memperlihatkan betapa masyarakat Minang memiliki kesenian (tarian, musik, dan nyanyian) yang bisa menghibur orang banyak, sebagaimana yang tergambar pada khataman yang dilakukan Hepi dan teman-temannya menggunakan kesenian Minang sebagai bentuk hiburan untuk menghibur anak-anak dan tamu yang datang pada acara khatam tersebut.

Berdasarkan tabel di atas, penulis menganalisis tentang aspek budaya yang terdapat dalam novel *Anak Rantau* karya A. Fuadi. Budaya merupakan suatu tradisi dalam lingkungan masyarakat, dalam aspek budaya yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istadat, dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan manusia sebagai anggota masyarakat. Hasil penelitian pada novel *Anak Rantau* karya A. Fuadi hanya terdapat aspek budaya tentang kepercayaan, adat istiadat, kebiasaan-kebiasaan, dan kesenian yang ada di Tanjung Durian di Ranah Minang. Dengan demikian tidak seluruh aspek budaya yang ditemukan dalam novel *Anak Rantau* karya A. fuadi dan aspek budaya paling dominan yakni kebiasaan-kebiasaan.

Dari keseluruhan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa etika dalam novel *Anak Rantau* karya A. Fuadi menjelaskan bagaimana etika dalam lingkungan keluarga yang digambarkan melalui tokoh-tokoh dalam novel. Hal ini sejalan dengan etika yang dibahas Andan Wahyu Karana jurnal Universitas Muhammadiyah Purworejo (2013:5), “Aspek etika membahas tentang kesusilahan yang menentukan tentang bagaimana manusia hidup dalam masyarakat”. Aspek sosial dalam novel *Anak Rantau* karya A. Fuadi menjelaskan adanya interaksi sosial dan kelompok sosial yang ada dalam masyarakat Ranah Minang. Aspek budaya dalam novel *Anak Rantau* karya A. Fuadi menjelaskan masyarakat masih mempertahankan kepercayaan, adat istiadat, kebiasaan, kesenian yang digambarkan melalui tokoh-tokoh yang ada dalam novel



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau